

***EFFECTS OF EXPOSURE TO PORNOGRAPHY ON SEXUAL BEHAVIOR***

***IN YOUTH CLASS VIII SMPN 6 MAKASSAR***

**PENGARUH PAPARAN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU**

**SEKSUAL REMAJA SISWA KELAS VIII DI SMPN 6 MAKASSAR**



*Skripsi ini diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Melaksanakan Penelitian*

*Skripsi Sarjana Kedokteran*

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR**

**2017**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul "Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas VIII Di SMPN 6 Makassar". Serta salam dan shalawat senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sebagai panutan suri tauladan sepanjang masa.

Penulisan skripsi ini disusun, untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked) di program studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berbagai kesulitan dan hambatan penulis dalam menyusun skripsi ini, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan maupun dalam tahap penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan arahan, kemudahan dan motivasi mustahil skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang takterhingga kepada :

1. Ayahanda Dekan Fakultas Kedokteran (Dr. Machmud Ghaznawie, Ph.D, Sp. PA (K) ) beserta staf pegawai yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Segenap Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis, semoga bermanfaat di dunia dan akhirat.

3. Ayahanda Dr. Andi Qayyim Munarkha, M.Kes selaku dosen pembimbing yang dengan penuh perhatian, kesabaran dan meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan pengarahan, koreksi, dan dukungan moril selama penyusunan skripsi ini sampai selesai.
4. Ayahanda Dr. Nurdin Perdana, M.Kes selaku dosen penguji yang senantiasa memberikan saran serta kritikan yang membangun.
5. Kepala Sekolah SMPN 6 Makassar beserta seluruh staf dan pegawai yang telah banyak membantu penulis saat pengambilan data berlangsung.
6. Orang tua tercinta Dr. H. Andi Djamaluddin Ramli, M.Si dan Dr. Hj. Andi Nikmat Baddare Situru, M.Ap yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis dan selalu menyertai dengan doa. Serta Adikku tercinta Andi Ilham Taufik Ramli yang memberi semangat dan motivasi selama penulis menempuh studi.
7. Kakanda M. Jafri Samiarto, S.Pd yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama berjuang menyelesaikan studi.
8. Sahabat-sahabat terbaik : Rahma Yanti Rahman, Haslinda Baharuddin, Susilawati Abd. Rachman, Dwi Amrina, Rahmawati, Sri Vitayanti, Sri Wahyuni, Wardaningsih, Rabyuni, Rasyidah Helfiana, Fitriani, Syahyuni Saleh, Achmad Nuryadi, Alfian Umar, Andi Fajar Bone, Cakra Samudra, Masfira, Andi Nurhasri Ainun, Aswar, Hamzah yang selalu menemani dan membantu penulis selama penelitian berlangsung sampai penyusunan skripsi selesai.
9. Teman-teman kelompok bimbingan (Andi Alyfia Nurhidayanti, Andi Mutia Mutmaimah, Ahmad Akbar Arifin) yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua teman-teman angkatan 2013 "RIBOFLAVIN", yang tidak dapat disebutkan satu persatu, teman seperjuangan yang menguatkan dan menyenangkan. Terima kasih atas segala pembelajaran dan kenangan indah selama bersama kalian.
11. Semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis selama ini.

FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SKRIPSI, 1 MARET 2017

ANDI NURUL ABIDAH RAMLI, 10542046613  
DR. ANDI QAYYIM MUNARKHA, M.KES

“PENGARUH PAPAN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL  
REMAJA SISWA KELAS VIII DI SMPN 6 MAKASSAR”

(xi + 63 halaman, 5 tabel, 3 lampiran )

#### ABSTRAK

**LATAR BELAKANG :** Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008 , dari 4. 726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar diperoleh hasil 97 % remaja pernah menonton film porno serta 93,7 persen pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan, ataupun melakukan seks oral. Sebanyak 62,7 persen remaja SMP tidak perawan dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja terjadi di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin.

**TUJUAN :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja siswa kelas VIII SMPN 6 Makassar.

**METODE :** Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel berjumlah 73 dengan teknik total sampling.

**HASIL :** Distribusi umur remaja yang berumur 13 tahun sebanyak 63 orang (86.3%), remaja yang berumur 14 tahun sebanyak 10 orang (13.7%) . Distribusi remaja yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (31.15%) sedangkan remaja yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang (68.5%). Distribusi remaja yang terpapar dengan media sebanyak 8 orang (11.0%) sedangkan tidak terpapar sebanyak 65 orang (89.0%). Distribusi perilaku seksual remaja kategori baik sebanyak 67 orang (91,8%), perilaku seksual remaja kategori kurang baik sebanyak 6 orang (8.2%). Distribusi pengaruh paparan media dari 8 responden terpapar terhadap perilaku seksual remaja kategori baik sebanyak 3 orang (37,5%) dan terpapar terhadap perilaku seksual remaja kategori kurang baik sebanyak 5 orang (62,5%). Sedangkan pengaruh paparan media dari 65 responden tidak terpapar terhadap perilaku seksual remaja kategori baik sebanyak 64 orang (98.5%) dan terpapar terhadap perilaku seksual remaja kategori kurang baik sebanyak 1 orang (1.5%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p value*= 0,000, karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

**KESIMPULAN :** Ada pengaruh paparan media terhadap perilaku seksual remaja siswa kelas VIII SMPN 6 Makasar.

**KATA KUNCI:** Pornografi, Perilaku Seksual, Remaja

**KEPUSTAKAAN :** 31 (2006-2012).

FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SKRIPSI, 1 MARET 2017

ANDI NURUL ABIDAH RAMLI, 10542046613  
DR. ANDI QAYYIM MUNARKHA, M.KES

"EFFECTS OF EXPOSURE TO PORNOGRAPHY ON SEXUAL BEHAVIOR IN  
YOUTH CLASS VIII SMPN 6 MAKASSAR"  
(Xi 63 pages, 5 tables, 3 attachments)

#### ABSTRACT

**BACKGROUND:** Based on data from the National Commission Perlindungan dipeoleh Son in 2008, out of 726 respondents 4. high school students in 17 major cities result 97% of adolescents ever watched porn as well as 93.7 percent have been kissing, touching genitals, or perform oral sex. A total of 62.7 percent of adolescents SMP is not a virgin and 21.2 percent of teens said they had abortions. Sex behavior in adolescents occurred in the towns and villages on the economic level of rich and poor. **OBJECTIVE:** This study aims to know the effect of exposure to pornography on adolescent sexual behavior class VIII SMPN 6 Makassar. **METHODS:** This study used quantitative analytical method with cross sectional design. Samples numbered 73 with a total sampling technique. **RESULTS:** Age distribution of adolescents aged 13 years as many as 63 people (86.3%), teenagers aged 14 years as many as 10 people (13.7%). Distribution adolescent male sex as many as 23 people (31.15%) while the juvenile female sex as many as 50 people (68.5%). Distribution adolescents exposed by the media as many as eight people (11.0%), while not exposed to as many as 65 people (89.0%). Distribution of adolescent sexual behavior both categories as many as 67 people (91.8%), adolescent sexual behavior unfavorable category as many as six people (8.2%). Distribution of the influence of media exposure of 8 respondents exposed to both categories of adolescent sexual behavior as much as 3 people (37.5%) and exposure to teen sexual behavior unfavorable category 5 people (62.5%). While the influence of media exposure of 65 respondents are not exposed to adolescent sexual behavior both categories as many as 64 people (98.5%) and exposure to adolescent sexual behavior as much as the unfavorable category I (1.5%). Results of statistical test by using chi-square values obtained p value = 0,000, for a value of p <0.05, H1 accepted. **CONCLUSION:** There is the influence of media exposure on adolescent sexual behavior class VIII SMPN 6 Makassar. **KEYWORDS:** Pornography, Sexual Behavior, Adolescents **REFERENCES:** 31 (2006-2012).

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAKDAN  
DIPERBANYAK**

Judul Skripsi :

**PENGARUH PAPAN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU  
SEKSUAL REMAJA SISWA KELAS VIII DI SMPN 6 MAKASSAR**

**MAKASSAR, 7 Maret 2017**

**Pembimbing,**

**dr. Andi Qayyim Munarkha, M.Kes**



PANITIA SIDANG UJIAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Skripsi dengan judul “ Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas VIII Di SMPN 6 Makassar “  
Telah diperiksa, disetujui serta dipertahakan dihadapan Penguji Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar Pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Maret 2017

Waktu : 13.00-17.00

Tempat : Hall 2 Lt. 3 Fakultas Kedokteran Universitas

Muhammadiyah Makassar

Ketua Tim Penguji :

(dr. Andi Qayyim Munarkha, M.Kes)

Anggota Tim Penguji :

Anggota I

Anggota II

(Dr.dr. Nurdin Perdana, M.Kes) (Dahlan Lamabawa, S.Ag.,M.Ag)

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

**DATA MAHASISWA:**

NamaLengkap : ANDI NURUL ABIDAH RAMLI

TanggalLahir : 13 April 1995

Tahun Masuk : 2013

Peminatan : Kedokteran Komunitas

Nama PembimbingAkademik : dr. St. Rabiul Zatalia, Sp.PD

Nama Pembimbing Skripsi : dr. Andi Qayyim Munarkha, M.Kes

**JUDUL PENELITIAN:**

**PENGARUH PAPARAN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU  
SEKSUAL REMAJA SISWA KELAS VIII DI SMPN 6 MAKASSAR**

Menyatakan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan tahap ujian usulan skripsi, penelitian skripsi dan ujian akhir skripsi untuk memenuhi persyaratan akademik dan administrasi untuk mendapatkan Gelar Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 7 Maret 2017

Mengesahkan,

KoordinatorSkripsi

**Juliani Ibrahim, M.Sc.,Ph.D**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama Lengkap : ANDI NURUL ABIDAH RAMLI

Tanggal Lahir : 13 April 1995

Tahun Masuk : 2013

Peminatan : Kedokteran Komunitas

Nama Pembimbing Akademik : dr. St. Rabiul Zatalia, Sp.PD

Nama Pembimbing Skripsi : dr. Andi Qayyim Munarkha, M.Kes

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan hasil penelitian skripsi saya yang berjudul :

**PENGARUH PAPARAN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA SISWA KELAS VIII DI SMPN 6 MAKASSAR**

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 7 Maret 2017

**ANDI NURUL ABIDAH RAMLI**

NIM 10542046613

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

FOTO

Nama : Andi Nurul Abidah Ramli

NIM : 10542046613

TTL : Ujung Pandang, 13 April 1995

Agama : Islam

Alamat : Jl. Talasalapang 1 No 21

Nama Ayah : Dr. H. Andi Djamaluddin Ramli, M.Si

Nama Ibu : dr. Hj. Andi Nikmat Baddare Situru, M.Ap

Alamat : Jl. Andi Akbar No 3 Sinjai

E-mail : [anuandi8@gmail.com](mailto:anuandi8@gmail.com) / [andinurul364@yahoo.com](mailto:andinurul364@yahoo.com)

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 3 Unggulan Kab. Sinjai (2001-2006)
2. SMP Negeri 1 Unggulan Kab. Sinjai (2007-2009)
3. SMA Negeri 2 Unggulan Kab. Sinjai (2010-2012)
4. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar (2013-sekarang)

## DAFTAR ISI

BAB I.....	3
PENDAHULUAN.....	3
A. LATAR BELAKANG.....	3
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	8
D. MANFAAT PENELITIAN.....	9
E. DEFINISI DAN ISTILAH.....	9
F. RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	10
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. PENGARUH PORNOGRAFI.....	11
B. MEDIA INTERNET.....	14
C. PERILAKU SEKSUAL REMAJA.....	17
D. PORNOGRAFI DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	22
E. KERANGKA TEORI.....	27
BAB III.....	28
KERANGKA KONSEP.....	28
A. DEFINISI OPERASIONAL.....	29
B. VARIABEL PENELITIAN.....	30
C. HIPOTESIS PENELITIAN.....	31
BAB IV.....	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. DESAIN PENELITIAN.....	32
B. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN.....	32
C. POPULASI DAN SAMPEL.....	33
D. KRITERIA RESTRIKSI.....	37
E. INSTRUMEN PENELITIAN.....	37
F. CARA PENGUMPULAN DATA.....	38
G. CARA PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA.....	39
H. UJI STATISTIK.....	41
I. ETIKA PENELITIAN.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	49

BAB V.....	43
HASIL PENELITIAN.....	43
BAB VI.....	50
PEMBAHASAN PENELITIAN.....	50
BAB VII.....	53
TINJAUAN KEISLAMAN.....	53
BAB VIII .....	72
KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang disertai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Remaja pada masa peralihan tersebut kemungkinan besar dapat mengalami masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat.

Perkembangan fisik termasuk organ seksual remaja terjadi kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan menyebabkan perubahan tindakan seksual remaja secara keseluruhan. Pada saat memasuki usia remaja dorongan-dorongan seksual didalam dirinya yang menimbulkan perilaku seksual<sup>2</sup>. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis<sup>3</sup>. Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukannya, antara lain boleh tidaknya melakukan pacaran, onani, nonton bersama, atau berciuman.

Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang kurang sehat dikalangan remaja. Perasaan bersalah atau berdosa tidak jarang dialami oleh kelompok remaja yang pernah melakukan perilaku seksual dalam hidupnya. Hal ini diakibatkan adanya pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang dipertentangkan dengan pemahaman agama yang sebenarnya harus saling menyokong.

Adanya kemudahan dalam menemukan berbagai macam informasi termasuk informasi yang berkaitan dengan masalah seks merupakan salah satu faktor yang bisa menjadikan sebagian besar remaja terjebak dalam perilaku seks yang tidak sehat.

Berbagai informasi bisa diakses oleh para remaja melalui internet atau majalah yang disajikan baik secara jelas dan secara meniah, yaitu hanya mengajarkan cara-cara seks tanpa ada penjelasan mengenai perilaku seks yang sehat dan dampak seks yang beresiko, misalnya penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seks yang tidak sehat<sup>4</sup>.

Seks pranikah di kalangan remaja semakin meningkat. Keingintahuan remaja yang besar, perkembangan teknologi informasi, kurangnya komunikasi dalam keluarga, dan semakin tak pedulinya masyarakat membuat perilaku itu semakin meluas<sup>5</sup>. Akibat buruk dari seksual pranikah dapat membawa remaja masuk pada hubungan seks pranikah dengan segala akibatnya antara lain, terjadi kehamilan remaja putri di luar nikah, infeksi organ reproduksi, pendarahan, pengguguran kandungan yang tidak aman, resiko tertular penyakit seksual, dan meningkatkan remaja putus sekolah<sup>5</sup>.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan pada diri sendiri, lawan jenis maupun sesama jenis yang dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, berpelukan, memegang buah dada, memegang alat kelamin, sampai dengan melakukan senggama<sup>7</sup>.

Survey terbaru Demographic and Health Surveys and the AIDS Indicators Survey menunjukkan bahwa rata-rata usia seks pertama remaja putri di afrika adalah 16 tahun, usia ini lebih muda dibandingkan di negara Amerika dimana setengah remaja wanita telah melakukan hubungan seks pertama kali di usia 18 tahun, di asia tenggara indonesia (1.8%) berada di peringkat ke 4 setelah India (8.0%), Nepal (5.5%) dan Philipina (2.1%). Di Thaipe 65% remaja telah berciuman di usia 16 tahun dan hubungan seks pertama kali di usia 18 tahun. Angka ini lebih besar dibandingkan di Shanghai (33%) dan Hanoi (36%)<sup>8</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sotdjingsih pada tahun 2011 di 14 SMA Yogyakarta bahwa 60% sudah melakukan ciuman bibir dan berpelukan<sup>9</sup>. Data Susenas dari Badan Pusat Statistik Propinsi DIY tahun 2009 menunjukkan perempuan yang menikah usia di bawah 16 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 8,74%, dengan presentase terbesar di Kabupaten Gunungkidul (15,40%) diikuti oleh Kabupaten Sleman (7,49%). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan seksual pada remaja adalah

meningkatnya libido seksual, tabu atau larangan, kurangnya informasi tentang seks, pergaulan yang makin bebas<sup>10</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan wong et al (2009) menunjukkan bahwa di Asia didapatkan hasil faktor yang menyebabkan seks pra nikah dikalangan remaja antara lain mengakses video porno (58,2%), kurangnya komunikasi dengan orang tua (29,7%), faktor lingkungan (4,89%), pengaruh dari teman (3,84%), dan faktor pribadi (3,37%)<sup>11</sup>.

Pomografi dan pornoaksi yang tumbuh subur di negeri kita memancing remaja untuk memanjakan syahwatnya. Zoya Amirin, akar psikologi seksual dari Universitas Indonesia, mengutip *sexual behavior survey* 2011, menunjukkan bahwa 64 persen anak muda di kota-kota besar Indonesia 'belajar' seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39 persen responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun.

Gerakan moral Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK) mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja Indonesia. Jika pada tahun 2007 tercatat 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada tahun 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008, dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar diperoleh hasil 97

persen remaja pernah menonton film porno serta 93,7 persen pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan, ataupun melakukan seks oral. Sebanyak 62,7 persen remaja SMP tidak perawan dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja terjadi di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin<sup>12</sup>.

Hasil itu sejalan dengan kondisi kesehatan reproduksi remaja berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 yang menyebutkan, 11 persen pria yang tak tamat SD dan 9 persen pria dengan pendidikan SMA ke atas menyetujui hubungan seks pranikah<sup>13</sup>. Remaja kota kini semakin berani melakukan hubungan seksual pranikah. Hal itu berkaitan dengan hasil sebuah penelitian, 10 – 12% remaja di Jakarta pengetahuan seksnya sangat kurang. Ini mengisyaratkan pendidikan seks bagi anak dan remaja secara intensif terutama di rumah dan di sekolah, makin penting. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali.

Pentingnya pengetahuan seksual kepada remaja dan pengetahuan akan bahayanya pornografi membuat penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pornografi terhadap perilaku seksual remaja siswa kelas VIII di SMPN 6 Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja siswa kelas VIII di SMPN 6 Makassar ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja siswa kelas VIII di SMPN 6 Makassar

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui apakah gambar porno pada internet berpengaruh terhadap perilaku masturbasi, berpelukan, berciuman, bercumbu, dan bersenggama ?
- b. Untuk mengetahui apakah artikel porno pada internet berpengaruh terhadap perilaku masturbasi, berpelukan, berciuman, bercumbu, dan bersenggama ?
- c. Untuk mengetahui apakah film porno pada internet berpengaruh terhadap perilaku masturbasi, berpelukan, berciuman, bercumbu, dan bersenggama ?
- d. Untuk mengetahui materi pornografi manakah yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja ?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang patologi sosial khususnya mengenai pengaruh pornografi terhadap perilaku seksual remaja.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa kelas VIII di SMPN 6 Makassar dan pembimbing/guru/orang tua siswa untuk pembinaan mengenai pengaruh pornografi terhadap perilaku seksual remaja.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan yaitu Pemerintah Kota Makassar dalam mencegah dan menanggulangi masalah perilaku seksual remaja.

## E. Definisi dan Istilah

### 1. Definisi

- a) Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang disertai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial.
- b) Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.
- c) Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan pada diri sendiri, lawan jenis maupun sesama jenis yang dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, berpelukan, memegang buah dada, memegang alat kelamin, sampai dengan melakukan senggama.

## **F. Istilah**

Remaja; Reproduksi; Perilaku Seksual; Pomografi; Porno; Seksualitas; Erotica; Masturbasi; Onani; Seksual Pranikah; Seks; Internet; Sexual Behavior.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang lingkup tempat**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 6 Makassar

### **2. Ruang lingkup waktu**

Penelitian ini dilakukan pada November 2016 – Februari 2017



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengaruh Pornografi

##### 1. Pengertian Pengaruh

Pengaruh menurut Uwe Becker adalah kemampuan yang terus berkembang yang berbeda dengan kekuasaan, tidak begitu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan<sup>14</sup>. Pengaruh tersebut dapat dirasakan oleh seseorang ketika mengalami suatu peristiwa yang dialaminya secara berulang-ulang, jika orang tersebut sangat menyukainya bahkan bersikap fanatik terhadap apayang dialaminya bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh positif atau bahkan negatif pada dirinya baik perilaku maupun kepercayaan.

Dari pengertian di atas, diketahui bahwa pengaruh adalah suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain. Sehingga dalam penelitian ini, penulis meneliti mengenai seberapa besar daya yang ada atau yang ditimbulkan oleh pornografi internet terhadap perilaku seksual.

##### 2. Pengertian Pornografi

Menurut R. Ogien yang dikutip dalam Haryatmoko (2007 : 93) Pornografi dapat didefinisikan sebagai representasi eksplisit (gambar, tulisan, lukisan, dan foto) dari aktifitas seksualitas atau hal yang tidak senonoh yang di maksudkan untuk dikomunikasikan kepada publik. Hal

yang tidak senonoh dipahami sebagai sesuatu yang melukai dengan sengaja rasa malu atau rasa asusila dengan membangkitkan representasi seksualitas. Bisa saja penilaian ini bersifat subyektif karena mengacu pada situasi mental atau afektif seseorang. Akan tetapi ukuran tidak berhenti pada subyektifitas semacam itu seperti hal yang tidak senonoh itu didasarkan juga atas penilaian oleh komunitas setempat atau oleh setiap orang yang akal sehat. Definisi tersebut akan lebih meyakinkan lagi bila tidak mengandung nilai seni, sastra, ilmiah atau politik.<sup>15</sup>

Ada yang secara sederhana menyatakan setiap tingkah laku di depan umum yang bisa menggugah gairah seks adalah porno. Tetapi ada yang membantah bahwaporno atau tidak porno, itu tergantung kepada pribadi yang melihat. Pandangan yang bikin porno itu menjadi relatif hanya berlaku dan dianut oleh para pembela kebebasan berporno. Kelompok mereka inilah yang telah menuntun negeri ini sejak dua puluh tahun terakhir ini menganut paham pendukung pornografi. Ini sangat tampak dalam media massa, baik cetak maupun elektronik.

Tiap hari kita menyaksikan tampilan aurat, baik pribadi, pasangan maupun kelompok, tanpa ada yang mampu menghentikan.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam Undang-undang No. 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, mendefinisikan pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media

komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Menurut Family English Dictionary karya Collin, pornografi adalah tulisan-tulisan, gambar atau film yang didisain untuk keperluan kepuasan atau kesenangan seksual. Pendapat ini didukung oleh Risman (2007) yang mendefinisikan pornografi meliputi gambar atau tayangan naked/nudity (ketelanjangan), orang yang berbusana tidak pantas/minim, situasi seksual, kissing, touching antar lawan/sejenis, dan humor porno.<sup>18</sup>

### 3. Pengaruh Pornografi

Jika dilihat dari segi psikologis pornografi dapat berakibat pada melemahnya fungsi pengendalian diri terutama terhadap naluri agresivitas fisik maupun seksual. Pornografi dapat memicu dan merupakan provokator tindakan-tindakan agresivitas seksual sebagai akibat lepasnya kontrol diri. Oleh karena itu, pornografi yang terbuka dan terus-menerus akan berdampak pada meningkatnya :

- a. Perzinaan
- b. Pergaulan bebas
- c. Perseelingkuan
- d. Kehamilan diluar nikah
- e. Aborsi
- f. Anak yang dilahirkan diluar nikah
- g. Kekerasan seksual (perkosaan)

- h. Perilaku seksual menyimpang (homoseksual, lesbianism, pedophilia, sadism, masochisme, fetishisme, voyeurism)
- i. Penyakit Kelamin termasuk HIV/AIDS.

Jika dilihat dari segi finansial, maka orang-orang yang mengakses pornografi atau melakukan cabul lainnya akan menghabiskan banyak uang untuk mendapatkan kesenangannya itu. Mereka juga bisa menghabiskan banyak waktu untuk mengakses pornografi.

## **B. Media Internet**

### **1. Pengertian Media**

Media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang secara harfiahnya berarti 'tengah', 'pengantar' atau 'perantara'. Dalam perkembangannya, media mengikuti perkembangan teknologi. Dimulai dengan sistem percetakan, kemudian lahir teknologi audio-visual dan sekarang muncul teknologi mikro-prosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan layanan interaktif.

Sadiman, dkk., (2006: 7) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.<sup>19</sup> Menurut Trianto (2010: 199) Media sebagai komponen strategi pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut,

dan materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar.<sup>20</sup>

## 2. Pengertian Internet

Internet merupakan hubungan antara berbagai jenis komputer dan jaringan di dunia yang berbeda sistem operasi maupun aplikasinya, dimana hubungan tersebut memanfaatkan kemajuan komunikasi (telepon dan satelit) yang menggunakan protokol standar dalam berkomunikasi yaitu protokol TCP/IP (Transmission Control/Internet Protocol) (Supriyanto 2008:60).<sup>21</sup>

Secara sederhana internet dapat diartikan sebagai kumpulan dari beberapa komputer, bahkan jutaan komputer di seluruh dunia yang saling berhubungan atau terkoneksi satu sama lainnya. Media yang digunakan bisa menggunakan kabel/serat optic, satelit atau melalui sambungan telepon (Harjono 2009:1).<sup>22</sup> Pendapat ini mengartikan bahwa internet merupakan media komunikasi dan informasi modern yang dapat dimanfaatkan secara global oleh pengguna diseluruh dunia dalam interkoneksi antar jaringan komputer yang terbentuk melalui sarana berupa penyedia akses (provider) internet, sehingga internet sebagai media informasi dapat menjadi sarana yang efektif dan efisien untuk melakukan pertukaran dan penyebaran informasi tanpa terhalang oleh jarak, perbedaan waktu dan juga faktor geografis bagi seseorang yang ingin mengakses informasi.

Pengoperasian jaringan internet bertumpu di atas sarana telekomunikasi bisa melalui saluran telpon dan satelit. Jalur lambatnya menggunakan modem dan saluran telepon; sedangkan cepatnya menggunakan ISDN (integrated servis digital network. Cara untuk memindahkan data melalui saluran telepon yang ada). Pengguna internet di seluruh Dunia dapat berbagi informasi dalam berbagai bentuk, ukuran, jangkauan, dan desain internet memungkinkan penggunaanya untuk :

- a. Bertukar e-mail dan file antar pengguna internet di seluruh dunia
- b. Mengirimkan informasi yang bisa diakses orang lain dan mengupdate-nya dengan mudah, baik berupa informasi personal maupun bisnis.
- c. Mengakses informasi multimedia yang terdiri dari suara, gambar, dan video.
- d. Mengakses berbagai perspektif dari belahan dunia mana pun dengan mengikuti forum dan berinteraksi di dalamnya, chatting, dan seterusnya.<sup>23</sup>

Model koneksi internet itu sendiri dapat dilakukan pada komputer pribadi maupun jaringan LAN/WAN. Defenisi LAN/WAN (Nugroho 2008:44) antara lain :

- 1) LAN (Local Area Network) suatu jaringan yang terbentuk dengan menghubungkan beberapa komputer yang berdekatan yang berada pada suatu ruang atau gedung yang terkoneksi ke internet.

- 2) WAN (Wide Area Network) adalah format jaringan dimana suatu komputer dihubungkan dengan yang lainnya melalui sambungan telepon. Data dikirim dan diterima oleh atau dari suatu komputer ke komputer lainnya lewat sambungan telepon.

### 3. GVMedia Internet

Pengertian tentang media dan internet telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian media internet adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media (visual, audio, dan audiovisual) yang dikendalikan oleh komputer dengan menggunakan sistem saluran jaringan telekomunikasi sehingga setiap komputer pribadi yang terhubung dalam jaringan tersebut dapat berkomunikasi dalam bentuk pertukaran data lateral, citra, dan suara.

## C. Perilaku Seksual Remaja

### 1. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual menurut Sarwono (2007) merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin. Demikian halnya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akan

muncul ketika remaja mampu mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikirannya tentang perilaku seksualnya atau sikap terhadap perilaku seksualnya.<sup>24</sup>

L'Engle et.al. dalam Tjiptanigrum, (2009) mengatakan bahwa perilaku seksual ringan mencakup : 1) menaksir; 2) pergi berkencan, 3) mengkhayal, 4) berpegangan tangan, 5) berciuman ringan (kening, pipi), 6) saling memeluk, sedangkan yang termasuk kategori berat adalah : 1) Berciuman bibir/mulut dan lidah, 2) meraba dan mencium bagian bagian sensitive seperti payudara, alat kelamin, 3) menempelkan alat kelamin, 4) oral seks, 5) berhubungan seksual (senggama).<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Mugi Kasim, seks merupakan sumber rangsangan baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat, yang bersifat kodrati.

Berdasarkan definisi tersebut, yang termasuk dalam pengertian seks mencakup alat kelamin, anggota tubuh, dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, kelenjar-kelenjar, dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin, proses pembuahan, kehamilan, dan kelahiran.<sup>26</sup>

Sementara itu, seksual atau seksualitas adalah topik yang lebih luas dari seks. Tidak hanya masalah identitas atau hubungan intim saja, akan tetapi juga mencakup segala aspek kehidupannya yang berkaitan dengan gendernya. Menurut Wahyuni Kristinawaty Psi., Msi, seorang

pemerhati perkembangan anak yang juga Dosen Fakultas Psikologi UKSW dalam harian Seputar Indonesia mengatakan bahwa:

“Seksualitas mencakup identitas seksual (menjadi pria atau wanita), peran seksual (bagaimana membangun relasi dengan orang lain, menjadi feminim atau maskulin), orientasi seksual (pada siapa kita tertarik), perilaku seksual (bagaimana mengekspresikan seksualitas dalam hubungan dengan orang lain, baik sesama maupun lawan jenis), serta nilai seksual (apa yang kita percayai benar atau salah, dapat diterima atau tidak dapat diterima, apa yang boleh dan tidak boleh)”<sup>27</sup>

Sedangkan pengertian perilaku seksual menurut Sarlito W. Sarwono adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.<sup>28</sup>

## 2. Pengertian Remaja

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Remaja merupakan suatu masa peralihan baik secara fisik, psikis, maupun sosial dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Arma, 2007).

Remaja dalam arti adolescence (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* tumbuh ke arah kematangan (Muss dalam Sarwono 2010:11).<sup>29</sup> Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Menurut Muang-man (Sarwono 2010:12) mengemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:<sup>30</sup>

Remaja adalah suatu dimana:

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c) Terjadi ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang lain. Fokus dari tahapan ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang sangat penting. Namun individu sudah mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini, remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsif, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting.

3) Masa Remaja Akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.<sup>31</sup>

3. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual manusia termasuk pada masa remaja bukan hanya cerminan rangsangan hormon semata, melainkan menggambarkan juga hasil saling pengaruh antara hormon dan pikiran. Pikiran itu sendiri dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan budaya. Sehingga walaupun dorongan seksual itu bersifat biologis, namun pola perilaku seksual seseorang dipengaruhi oleh tata nilai dan adat istiadat yang berbeda-beda sesuai dengan etnis, agama, dan status sosio ekonominya.

Perilaku seksual pada manusia bukanlah hal yang sederhana dan hanya dipengaruhi oleh hormon semata. Erikson mengungkapkan bahwa perilaku seksual merupakan faktor penentu terhadap sekresi hormon dan sekaligus juga merupakan motor utamanya, yang kemudian diikuti oleh efek-efek hormon tersebut terhadap tubuh. Dengan kata lain, perilaku itu sendiri mempengaruhi produksi dan kegiatan hormon.

Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum sahnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai :

- a. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
- b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
- c. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai

(menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut.

#### **D. Pornografi dan Perilaku Seksual Remaja dalam Perspektif Islam**

Sebenarnya Islam telah jelas melarang pornografi dan pornoaksi. Membicarakan pornografi dan pornoaksi berarti mencakup pembahasan aurat, terutama aurat wanita yang selama ini menjadi objek pornografi dan pornoaksi. Dalam Islam batasan aurat wanita sudah jelas. Aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan (Q.S. an-Nur [24]: 31).

Walhasil, berdasarkan Al-Qur'an, batasan aurat wanita dalam Islam adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Demikian juga dengan aurat laki-laki, dalam Islam juga sudah diberi batasan yang jelas, yaitu dari pusar sampai lutut. Oleh karena itu, jika ada seorang laki-laki yang menampakkan anggota tubuhnya dari pusar sampai lutut maka ia sudah melanggar syariat Islam. Dalam sebuah hadis riwayat Ahmad disebutkan: " Sesungguhnya apa yang ada dibawah pusar sampai kedua lutut laki-laki merupakan auratnya ".

Dalam perspektif Islam, Islam memang tidak secara jelas memberikan pengertian tentang pornografi. Namun demikian, Islam memiliki konsep tentang aurat<sup>24</sup> yang jelas dan baku. Aurat laki-laki, baik terhadap sesama laki-laki maupun terhadap wanita adalah antara pusar atau lutut.<sup>25</sup> Sementara aurat wanita<sup>26</sup> terhadap laki-laki asing ( bukan suami dan bukan mahramnya) adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangannya. Disamping itu,

pakaian yang dikenakannya sudah ditentukan yakni : jilbab dan kerudung, yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Dalam persepektif Islam, yang menjadi kriteria adalah aurat itu tertutup atau tidak, bukan hasrat seksual bangkit atau tidak. Islam juga melarang beberapa tindak yang berkaitan dengan tata pergaulan pria dan wanita. Di antaranya Islam melarang *tabarruj* (berhias berlebihan di ruang publik), berciuman, berpelukan, bercampur-baur antara pria-wanita, berkhawat dengan wanita bukan mahram, dan segala perbuatan yang dapat mengantarkan perzinaan.

Berkenaan dengan kemajuan teknologi, Islam bukan agama yang menutup diri dari kemajuan teknologi. Akan tetapi Islam telah memberi batasan-batasan penggunaan teknologi agar tidak disalahgunakan.

Di jaman sekarang ini sudah tidak bisa dipungkiri bahwa hampir setiap orang dari mulai remaja, anak-anak, sampai kalangan orang tua sudah pasti mengenal yang namanya media internet.

Maka asal hukumnya, hal tersebut diatas adalah mubah. Sebab semua itu adalah media atau wasilah. Dan hukum wasilah adalah sesuai hukum tujuannya. Menghukumi media atau wasilah dengan hukum haram mutlak atau halal mutlak adalah tidak benar. Akan tetapi semua akan berubah hukumnya sesuai dengan penggunaannya. Jika digunakan untuk sesuatu yang haram maka hukumnya menjadi haram dan jika digunakan untuk sesuatu yang halal maka hukumnya juga halal.

Media Internet dapat menyambung tali silaturahmi dengan kerabat, saudara, teman-teman yang lama sudah tidak bertemu, Rasulullah SAW bersabda:

*"Sesungguhnya Rahmat itu tidak diturunkan kepada kaum yang di dalamnya ada seorang pemutus keluarga."* (HR. Bukhari).

Dari sabda Rasulullah tersebut jelas bahwa Islam sangat membenci orang yang memutuskan tali silaturahmi dan dianjurkan untuk menjalin tali silaturahmi dengan banyak orang.

Namun, banyak juga dampak negatif dari media internet seperti fitnah gambar dan pandangan, membuang-buang waktu, sering meng-*update* status nasehat tetapi tidak berusaha dilaksanakan dan lain sebagainya.

1. *"Wahai 'Ali, Janganlah kamu ikuti pandangan (pertama) itu dengan pandangan (berikutnya). Pandangan (pertama) itu boleh buat kamu, tapi tidak dengan pandangan selanjutnya."* (HR. Abu Dawud).
2. *"Dua kenikmatan yang sering dilalaikan oleh sebagian besar manusia yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang".* (HR. Bukhari)
3. *"Wahai orang-orang yang beriman ! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Hal (itu) sangatlah dibenci jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".* (HR. Bukhari)

Seks dalam ikatan pernikahan dipandang Islam sebagai wujud sedekah dan juga ibadah. Seperti diungkapkan oleh Rasulullah, bahwa "dalam hubungan yang dilakukan oleh pasangan yang sah, ada sedekah". Bahkan dalam satu hadist lain, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa ingin*

*melihat Allah dalam kesucian, hendaklah dia menemui-Nya dengan istrinya".* Tetapi jika seks itu dipraktikkan di luar ikatan pernikahan, Islam jelas-jelas akan mengutuk karena hal itu termasuk perbuatan zina yang dilarang ajaran Islam.

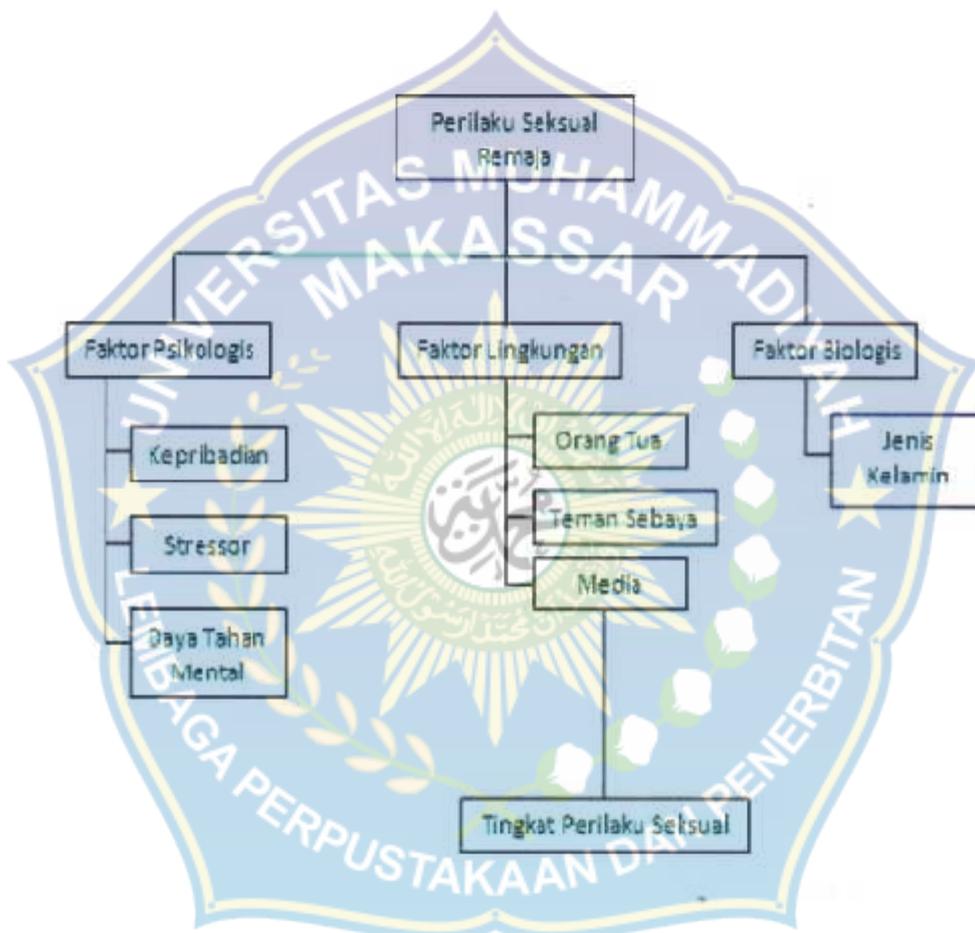
Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman, artinya :

1. *" Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. " (QS. Al-Isra' : 32).*
2. *" Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, " Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. An-Nur : 30).*
3. *" Katakanlah kepada wanita yang beriman, " Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar*

*diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, halo rang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur:31).*

#### E. Kerangka Teori

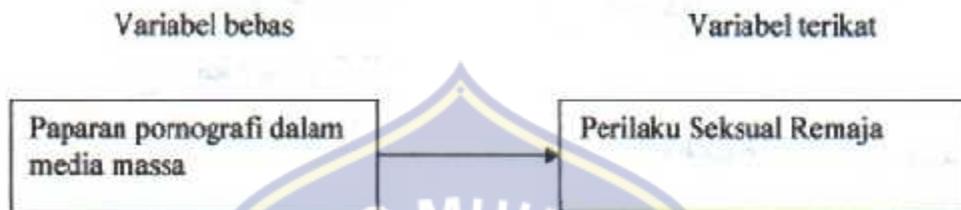
Gambar 2.1 : kerangka teori



## BAB III

### KERANGKA KONSEP

#### A. Kerangka Konsep



Gambar 3.1. : Skema Kerangka konsep

#### B. Definisi Operasional

##### 1. Paparan Pornografi

Riwayat paparan pornografi adalah riwayat pernahnya siswa terpapar (membaca, melihat, atau menonton) materi pornografi dengan sengaja melalui berbagai jenis media massa baik media cetak maupun media elektronik.

Alat ukur : kuisisioner

Cara ukur : Meminta responden untuk mengisi kuesioner yang berisi tentang pengetahuan menstruasi dengan menggunakan skala Guttman yakni jawaban ya diberi skor 1 dan jawaban tidak diberi skor 0.

Skor tertinggi (X) = jumlah pertanyaan x jumlah jawaban tertinggi

$$= 12 \times 1 = 12 (100\%)$$

Skor terendah (Y) = Jumlah pertanyaan x skor jawaban terendah

$$= 12 \times 0 = 0/12 \times 100\% (0\%)$$

$$I = R/K$$

Dimana:

I Interval kelas

R Range/kisaran sama dengan nilai skor tertinggi dikurangi dengan skor nilai rendah (100% - 0%)

K Jumlah kategori = 2 (dua), yaitu terpapar dan tidak terpapar

$$\begin{aligned} \text{Range (R)} &= x - y \\ &= 100\% - 0\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} I &= R/K \\ &= 100\%/2 \\ &= 50\% \end{aligned}$$

Jadi : Nilai tertinggi 11 atau 100% - nilai interval 50%

$$(100 - 50 = 50\%)$$

Alat ukur : Kuesioner

Hasil ukur : 1. Terpapar = Jika skor jawaban responden  $\geq 50\%$

2. Tidak terpapar = Jika skor jawaban responden  $< 50\%$

Skala ukur : Ordinal

## 2. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan siswa yang mencerminkan aktivitas seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, berciuman bibir, saling meraba dada atau alat kelamin

pasangan, saling menggesekkan alat kelamin, oral seks dan melakukan hubungan kelamin.

Alat ukur : kuisioner

Cara ukur :Meminta responden untuk mengisi pernyataan kuesioner yang berisi mengenai sikap tentang *menarche* dengan menggunakan skala Likert. Pernyataan terdiri dari pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Pertanyaan diberi nilai SS:4, S:3, TS:2, STS:1.

$$\begin{aligned}\text{Skor tertinggi (X)} &= \text{jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah jawaban tertinggi} \\ &= 25 \times 4 = 100 (100\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor terendah (Y)} &= \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{skor jawaban terendah} \\ &= 25 \times 1 = 25/100 \times 100\% (25\%) \end{aligned}$$

$$I = R/K$$

Dimana:

I Interval kelas

R Range/kisaran sama dengan nilai skor tertinggi dikurangi dengan skor nilai rendah (100% - 25%)

K Jumlah kategori = 2 (dua), yaitu baik dan kurang

$$\begin{aligned}\text{Range (R)} &= x - y \\ &= 100\% - 25\% \\ &= 75\% \end{aligned}$$

$$I = R/K$$

$$=75\%/2$$

$$= 37,5\%$$

Jadi : Nilai tertinggi 40 atau 100% - nilai interval 37,5%

$$( 100 - 37,5 = 62,5 \% )$$

Alat ukur : Kuesioner

Hasil ukur : 1. Perilaku Baik : jika nilai skor  $\geq 62,5\%$

2. Perilaku kurang: jika nilai skor  $< 62,5\%$

Skala ukur : Ordinal.

### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 2009: 60). Jadi yang dimaksud dengan variabel penelitian dalam penelitian ini adalah segala sesuatu sebagai objek penelitian yang ditetapkan dan dipelajari sehingga memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan.

Sugiyono (2009: 61) menyampaikan bahwa variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

#### 1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah paparan pornografi dalam media massa.

#### 2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

1.  $H_0$  : Tidak Ada pengaruh paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja siswa kelas VIII di SMPN 6 Makassar.
2.  $H_a$  : Ada pengaruh paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja siswa kelas VIII di SMPN 6 Makassar.



## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu pedoman langkah-langkah proses yang harus dilakukan dalam melakukan analisis data hasil penelitian. Melalui desain penelitian ini, peneliti dapat melakukan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan analisis data.

Jenis desain penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach).

#### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 6 Makassar pada siswa kelas VIII yang dilaksanakan pada bulan November 2016 dan diharapkan selesai akhir bulan Februari tahun 2017.

#### C. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian perlu diadakan pembatasan terhadap populasi yang diteliti. Pembatasan populasi tersebut dilakukan agar pelaksanaan penelitian memiliki ruang lingkup yang jelas. Menurut Ary, dkk dalam Sukardi (2008:53) memberikan definisi, " Population members of well defined class of people, events or objects". Artinya bahwa populasi adalah anggota kelas

yang didefinisikan baik orang, peristiwa atau obyek. Sedangkan Sugiyono (2009:80) memberikan pengertian bahwa :

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu.

Kemudian Sukmadinata (2008:250) dalam bukunya Metodologi Penelitian Pendidikan mengemukakan bahwa : “ Dalam penelitian, populasi ini dibedakan antara populasi secara umum dengan populasi target atau “ target population”. Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian kita. Orang-orang, lembaga, organisasi , benda-benda yang menjadi sasaran penelitian merupakan anggota populasi. Anggota populasi yang terdiri atas orang-orang biasa disebut subyek penelitian, tetapi kalau bukan orang disebut obyek penelitian “.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa pendapat di atas maka populasi adalah seluruh data dan keadaan yang menjadi perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan berkaitan dengan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data dalam bentuk jumlah maupun sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh subyek atau obyek penelitian. Populasi dibedakan menjadi populasi umum, populasi target dan populasi

akses. Populasi merupakan seluruh subyek dan obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti. Populasi target adalah populasi yang ditetapkan dan direncanakan dalam penelitian dengan alasan kuat memiliki kesamaan karakteristik dengan populasi terukur. Sedangkan populasi akses adalah populasi yang dapat ditemui sebagai sasaran penelitian baik sebagai kelompok kontrol maupun sebagai kelompok eksperimen.

Sebagai populasi umum dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 6 Makassar sebanyak 3 kelas yaitu VIII-1, VIII-2, VIII-3 yang berjumlah 315 orang siswa.

Sampel adalah anggota populasi yang dengan persyaratan tertentu dapat mewakili populasi. Arikunto (2006:131) mengemukakan bahwa, " Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti." Menurut pengertian ini sampel harus memiliki sifat-sifat dan karakteristik yang sama dengan populasi penelitian, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan keberlakuannya. Sugiyono (2009:81) mengemukakan pendapatnya tentang sampel yaitu sebagai berikut :

1. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi itu besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative

(mewakili). Dalam penelitian pendidikan, sampel harus memenuhi syarat kecukupan (jumlah) dan representatif (mewakili karakteristik populasi), sehingga sampel yang dipilih benar-benar mewakili populasi yang diteliti. Artinya karakteristik yang dimiliki oleh populasi juga dimiliki oleh sampel.

2. Syarat tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena hasil penelitian akan digeneralisasikan keberlakuannya. Dalam penelitian pendidikan untuk mendapatkan kelompok sampel yang memenuhi kedua syarat itu sangat sulit, tetapi kesulitan tersebut dapat diminimalisir sehingga kelompok sampel tersebut bisa mendekati terpenuhinya syarat tersebut. Hal ini seperti dikemukakan oleh Sukmadinata (2008 : 197) dalam bukunya Metodologi Penelitian, bahwa : Tidak berarti menutup kemungkinan melakukan eksperimen (murni) pada bidang sosial, dengan mempertimbangkan beberapa hal, upaya mendapatkan kelompok random (memiliki karakteristik yang sama) dapat dilakukan. Dalam pelaksanaan penelitian mungkin hanya beberapa karakteristik saja yang perlu pengukuran pada saat itu.

Sampel pada penelitian ini diambil dengan metode pengambilan sampel secara acak sederhana (simple random sampling), dimana setiap anggota atau unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Pengambilan sampel dalam teknik sampling ini dilakukan peneliti dengan "mencampur" subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang

sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel (Arikunto, 2013: 177). Teknik ini dipakai dengan cara memberi nomor urut mulai dari 1 sampai dengan banyaknya subjek pada setiap subjek yang terdaftar sebagai populasi. Di dalam pengambilan sampel biasanya peneliti sudah menentukan terlebih dahulu besarnya jumlah sampel yang paling baik.

Menentukan ukuran sampel dalam sampling acak sederhana perlu mempertimbangkan parameter ukurnya. Umumnya dalam penelitian sosial menggunakan parameter untuk taksir proporsi (%).

Menurut Lemeshow (1997) jumlah sampel pada tiap kelompok dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{NZ(1 - \alpha/2)ZP(1 - P)}{Nd + Z(1 - \alpha/2)ZP(1 - P)}$$

Ket:

n : besar sampel

N : besar populasi (315)

$Z_{(1-\alpha/2)}$  : nilai sebaran normal baku, besarnya tergantung nilai kepercayaan

(TK), jika TK 90%=1,64, TK 95%= 1,96 dan TK 99% = 2,57

P : proporsi kejadian, jika tidak diketahui dianjurkan =0,5

d : besar penyimpangan; 0,1

$$\begin{aligned} n &= \frac{NZ(1-\alpha)ZP(1-P)}{Nd+Z(1-\alpha)ZP(1-P)} \\ &= \frac{(315)(1,96)Z \cdot 0,5(1-0,5)}{(315)(0,1)^2+ (1,96)Z 0,5(1-0,5)} \end{aligned}$$

$$= \frac{(315)(3,8) \cdot 0,25}{3,15+3,8 \cdot 0,25} = \frac{299,25}{3,15+0,95} = \frac{299,25}{4,1} = 72,98$$

= 72,98 di bulatkan menjadi 73 orang

Jadi jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 73 orang.

#### D. Kriteria Restriksi

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Siswa-siswi kelas VIII SMPN 6 Makassar
- b. Bersedia menjadi responden
- c. Hadir pada saat penelitian

#### E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006: 160) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah kuesioner.

##### 1. Paparan pornografi dalam media massa

Kuesioner paparan pornografi dalam media massa yang akan diujikan pada siswa-siswi memiliki soal yang berjumlah 12 item. Kuesioner ini disusun dengan menggunakan bentuk pertanyaan tertutup dengan dua alternatif jawaban, kemudian responden diminta untuk memilih salah satu dari dua alternative jawaban tersebut yaitu YA atau TIDAK. Skor yang diberikan yaitu 1 untuk jawaban YA dan 0 untuk jawaban TIDAK.

## 2. Perilaku seksual remaja

Pengukuran perilaku seksual remaja menggunakan skala dengan jumlah pertanyaan 26 soal. Pengukuran sikap menggunakan model skala likert dengan alternatif jawaban:

Pernyataan positif diberi nilai sebagai berikut :

Jawaban sangat setuju : nilai 4

Jawaban setuju : nilai 3

Jawaban tidak setuju : nilai 2

Jawaban sangat tidak setuju : nilai 1

Pernyataan negatif diberi nilai sebagai berikut :

Jawaban sangat setuju : nilai 1

Jawaban setuju : nilai 2

Jawaban tidak setuju : nilai 3

Jawaban sangat tidak setuju : nilai 4

## F. Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2006:62). Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting ilmiah (natural setting).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan data primer yaitu kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011:142). Angket menjadi alat ukur dalam penelitian ini dan ukurannya berskala likert dan berupa data ordinal. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh para responden dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuesioner nantinya dijadikan suatu data, kemudian data tersebut dianalisis.

## **G. Cara Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Pengolahan Data**

Menurut Hasan (2006: 24), pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut. Data yang diperoleh diolah melalui:

#### *a. Editing*

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memeriksa data hasil jawaban dari kuesioner yang telah diberikan kepada responden dan kemudian dilakukan koreksi apakah telah terjawab dengan lengkap. *Editing* dilakukan di lapangan sehingga bila terjadi kekurangan atau tidak sesuai dapat segera dilengkapi.

*b. Coding*

Kegiatan ini member kode angka pada kuesioner terhadap tahap-tahap dari jawaban responden agar lebih mudah dalam pengolahan data selanjutnya.

*c. Entry data*

Memasukkan data untuk diolah memakai program komputer untuk dianalisis.

*d. Tabulating*

Kegiatan ini dilakukan dengan cara menghitung data dari jawaban kuesioner responden yang sudah diberi kode, kemudian dimasukkan ke dalam tabel.

**2. Analisis Data**

★ Analisis Data menurut Hasan (2006: 29) adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan/ meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel.

Data yang diperoleh pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis dengan menggunakan uji Chi-square pada Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17.0 for Windows. Penggunaan uji beda Chi-square pada penelitian dengan pertimbangan penelitian ini menggunakan satu variabel bebas yaitu paparan media dan satu variabel

terikat yaitu perilaku seksual remaja. Batas kemaknaan yang dipakai adalah taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05.

#### H. Etika Penelitian

Etika dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah penelitian mengingat penelitian keperawatan akan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan karena manusia mempunyai hak asasi dalam kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini sebelum peneliti mendatangi calon partisipan untuk meminta kesediaan menjadi partisipan penelitian. Peneliti harus melalui beberapa tahap pengurusan perijinan sebagai berikut; peneliti meminta persetujuan dari Guru dan Orang Tua, setelah mendapat persetujuan dari Guru dan Orang Tua dari siswa (calon partisipan) kemudian peneliti mendatangi calon partisipan dan meminta persetujuan calon partisipan untuk menjadi partisipan penelitian. Setelah mendapat persetujuan barulah dilaksanakan penelitian dengan memperhatikan etika-etika dalam melakukan penelitian yaitu:

##### 1. *Informed consent*

Merupakan cara persetujuan antara peneliti dengan partisipan, dengan memberikan lembar persetujuan (*informed consent*). *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilaksanakan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi partisipan. Tujuan *informed consent* adalah agar partisipan mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya, jika partisipan bersedia maka mereka harus menandatangani

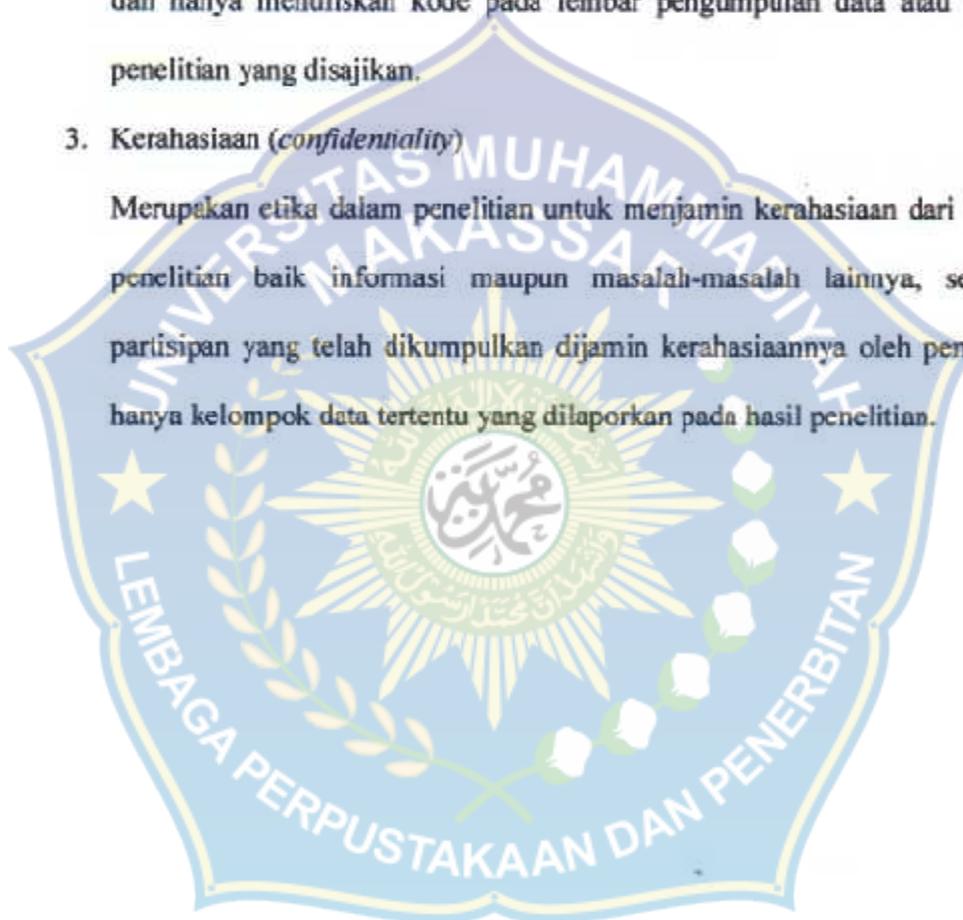
lembar persetujuan, serta bersedia untuk direkam dan jika partisipan tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak partisipan.

2. *Anonimity* (tanpa nama)

Merupakan etika dalam penelitian kesehatan dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Merupakan etika dalam penelitian untuk menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik informasi maupun masalah-masalah lainnya, semua partisipan yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil penelitian.



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Identitas Responden

###### a) Umur

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Umur Remaja Kelas VIII SMPN 6 Makassar**

Umur (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
13	63	86.3
14	10	13.7
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

*Sumber: data primer*

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa remaja kelas VIII SMPN 6 Makassar yang berumur 13 tahun sebanyak 63 orang (86.3%) sedangkan remaja yang berumur 14 tahun sebanyak 10 orang (13.7%).

###### b) Jenis Kelamin

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Jenis Kelamin Remaja Kelas VIII SMPN 6 Makassar**

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	23	31.5
Perempuan	50	68.5
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

*Sumber: data primer*

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa remaja kelas VIII SMPN 6 Makassar yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (31.5%) sedangkan remaja yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang (68.5%).

## 2. Univariat

### a) Paparan Media

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Paparan Media Remaja Kelas VIII**  
**SMPN 6 Makassar**

Paparan Media	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Terpapar	8	11.0
Tidak Terpapar	65	89.0
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa remaja yang terpapar dengan media sebanyak 8 orang (11.0%) sedangkan tidak terpapar sebanyak 65 orang (89.0%).

### b) Perilaku Seksual Remaja

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Perilaku Seksual Remaja Kelas VIII**  
**SMPN 6 Makassar**

Perilaku Seksual Remaja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	67	91.8
Kurang Baik	6	8.2
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja kategori baik sebanyak 67 orang (91.8%) sedangkan perilaku seksual remaja kategori kurang baik sebanyak 6 orang (8.2%).

### 3. Bivariat

#### Pengaruh Paparan Media terhadap Perilaku Seksual Remaja

Tabel 5.5  
Pengaruh Paparan Media terhadap Perilaku Seksual Remaja  
Kelas VIII SMPN 6 Makassar

Paparan Media	Perilaku Seksual Remaja				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Terpapar	3	37.5	5	62.5	8	100	0.000
Tidak Terpapar	64	98.5	1	1.5	65	100	
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>91.8</b>	<b>6</b>	<b>8.2</b>	<b>73</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa pengaruh paparan media dari 8 responden terpapar terhadap perilaku seksual remaja kategori baik sebanyak 3 orang (37.5%) dan terpapar terhadap perilaku seksual remaja kategori kurang baik sebanyak 5 orang (62.5%). Sedangkan pengaruh paparan media dari 65 responden tidak terpapar terhadap perilaku seksual remaja kategori baik sebanyak 64 orang (98.5%) dan terpapar terhadap perilaku seksual remaja kategori kurang baik sebanyak 1 orang (1.5%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000, karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh paparan media terhadap perilaku seksual remaja kelas VIII SMPN 6 Makassar.

## BAB VI

### PEMBAHASAN

#### A. Paparan Media

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh paparan media terpapar sebanyak 8 orang (11.0%) sedangkan pengaruh paparan media tidak terpapar sebanyak 65 orang (89.0%). Hal ini disebabkan karena remaja yang mengalami paparan media dengan mudahnya membuka situs-situs yang mengarah pornografi. Hal ini membuktikan pengakuan remaja yang mengatakan pernah mendengar pornografi di internet. Salah salah pemicu terjadi perubahan perilaku seksual remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriati (2015). Dalam penelitiannya mengatakan bahwa responden yang terpapar yaitu 331 responden, sebanyak 79,5 % mengalami efek paparan pornografi hanya 20,5% yang tidak atau belum mengalami efek paparan.

#### B. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual menurut Sarwono (2007) merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun

dengan sesama jenis. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja kategori baik sebanyak 67 orang (91.8%) sedangkan perilaku seksual remaja kategori kurang baik sebanyak 6 orang (8.2%). Hal ini disebabkan karena banyaknya remaja yang sudah pernah pacaran salah satu penyebab adanya remaja yang berperilaku seksual kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angwarmase (2015) yang mengatakan responden melakukan perilaku seksual berisiko tinggi (oral seks, anal seks, hubungan intim) sebanyak 46 orang (64,8%), yang melakukan perilaku seksual berisiko sedang (French kiss, hickey, necking dan petting) sebanyak 13 orang (18,3%) dan yang melakukan perilaku seksual berisiko rendah (menaksir, berkencan, menghayal, pegangan tangan, cium pipi atau kening, berpelukan) sebanyak 12 orang (16,9%). Berdasarkan hasil tabulasi silang.

### **C. Pengaruh Paparan Media Terhadap Perilaku Seksual Remaja**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh paparan media dari 8 responden terpapar media terdapat 3 orang (37.5%) perilaku seksual remaja kategori baik dan kurang baik sebanyak 5 orang (62.5%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak tentang penggunaan handphone yang mampu mengakses situs-situs berbau pornografi. Selain itu peran orang tua sangat berperang penting dalam paparan media pada remaja.

Dari 65 responden tidak terpapar terdapat 64 orang (98.5%) yang perilaku seksual remaja kategori baik dan kurang baik sebanyak 1 orang

(1.5%). Hal ini disebabkan karena remaja tersebut mendapatkan atau menonton film berbau pornografi melalui teman sebayanya. Salah satu penyebab adanya remaja yang berperilaku kurang baik itu karena pergaulan dengan teman sebaya.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000, karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh paparan media terhadap perilaku seksual remaja kelas VIII SMPN 6 Makassar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angwarmase (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku seksual pada remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang dengan nilai *p value* sebesar 0,000.

## BAB VII

### TINJAUAN KEISLAMAN

#### A. Pornografi dan Perilaku Seksual Remaja dalam Perspektif Islam

Sebenarnya Islam telah jelas melarang pornografi dan pornoaksi. Membicarakan pornografi dan pornoaksi berarti mencakup pembahasan aurat, terutama aurat wanita yang selama ini menjadi objek pornografi dan pornoaksi. Dalam Islam batasan aurat wanita sudah jelas. Aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan (Q.S. an-Nur [24]: 31).

Walhasil, berdasarkan Al-Qur'an, batasan aurat wanita dalam Islam adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Demikian juga dengan aurat laki-laki, dalam Islam juga sudah diberi batasan yang jelas, yaitu dari pusar sampai lutut. Oleh karena itu, jika ada seorang laki-laki yang menampakkan anggota tubuhnya dari pusar sampai lutut maka ia sudah melanggar syariat Islam. Dalam sebuah hadis riwayat Ahmad disebutkan: "Sesungguhnya apa yang ada dibawah pusar sampai kedua lutut laki-laki merupakan auratnya".

Dalam perspektif Islam, Islam memang tidak secara jelas memberikan pengertian tentang pornografi. Namun demikian, Islam memiliki konsep tentang aurat<sup>24</sup> yang jelas dan baku. Aurat laki-laki, baik terhadap sesama laki-laki maupun terhadap wanita adalah antara pusar atau lutut.<sup>25</sup> Sementara aurat wanita

<sup>26</sup> terhadap laki-laki asing ( bukan suami dan bukan mahramnya) adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangannya. Disamping itu, pakaian yang dikenakannya sudah ditentukan yakni : jilbab dan kerudung, yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Dalam persepektif Islam, yang menjadi kriteria adalah aurat itu tertutup atau tidak, bukan hasrat seksual bangkit atau tidak. Islam juga melarang beberapa tindak yang berkaitan dengan tata pergaulan pria dan wanita. Di antaranya Islam melarang *tabarruj* (berhias berlebihan di ruang publik), berciuman, berpelukan, bercampur-baur antara pria-wanita, berkhawat dengan wanita bukan mahram, dan segala perbuatan yang dapat mengantarkan perzinaan.

Berkenaan dengan kemajuan teknologi, Islam bukan agama yang menutup diri dari kemajuan teknologi. Akan tetapi Islam telah memberi batasan-batasan penggunaan teknologi agar tidak disalahgunakan.

Di jaman sekarang ini sudah tidak bisa dipungkiri bahwa hampir setiap orang dari mulai remaja, anak-anak, sampai kalangan orang tua sudah pasti mengenal yang namanya media internet.

Maka asal hukumnya, hal tersebut diatas adalah mubah. Sebab semua itu adalah media atau wasilah. Dan hukum wasilah adalah sesuai hukum tujuannya. Menghukumi media atau wasilah dengan hukum haram mutlak atau halal mutlak adalah tidak benar. Akan tetapi semua akan berubah hukumnya sesuai dengan penggunaannya. Jika digunakan untuk sesuatu yang haram maka hukumnya

menjadi haram dan jika digunakan untuk sesuatu yang halal maka hukumnya juga halal.

Media Internet dapat menyambung tali silaturahmi dengan kerabat, saudara, teman-teman yang lama sudah tidak bertemu, Rasulullah SAW bersabda:

*"Sesungguhnya Rahmat itu tidak diturunkan kepada kaum yang di dalamnya ada seorang pemutus keluarga."*(HR. Bukhari).

Dari sabda Rasulullah tersebut jelas bahwa Islam sangat membenci orang yang memutuskan tali silaturahmi dan dianjurkan untuk menjalin tali silaturahmi dengan banyak orang.

Namun, banyak juga dampak negatif dari media internet seperti fitnah gambar dan pandangan, membuang-buang waktu, sering meng-*update* status nasehat tetapi tidak berusaha dilaksanakan dan lain sebagainya.

1. *"Wahai 'Ali, Janganlah kamu ikuti pandangan (pertama) itu dengan pandangan (berikutnya). Pandangan (pertama) itu boleh buat kamu, tapi tidak dengan pandangan selanjutnya."* (HR. Abu Dawud).
2. *"Dua kenikmatan yang sering dilalaikan oleh sebagian besar manusia yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang"*. (HR. Bukhari)
3. *"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Hal (itu) sangatlah dibenci jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan"*. (HR. Bukhari)

Seks dalam ikatan pernikahan dipandang Islam sebagai wujud sedekah dan juga ibadah. Seperti diungkapkan oleh Rasulullah, bahwa "dalam hubungan

yang dilakukan oleh pasangan yang sah, ada sedekah". Bahkan dalam satu hadist lain, Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa ingin melihat Allah dalam kesucian, hendaklah dia menemui-Nya dengan istrinya*". Tetapi jika seks itu dipraktikkan di luar ikatan pernikahan, Islam jelas-jelas akan mengutuk karena hal itu termasuk perbuatan zina yang dilarang ajaran Islam.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman, artinya :

1.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

" Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. " (QS. Al-Isra' : 32).

2.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَنْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَرَادَ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

" Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, " Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu

adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. " (QS. An-Nur : 30)

3.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَمْسُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِحُمُرِهِنَّ عَلَى خُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتَوَلَّوْا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

" Katakanilah kepada wanita yang beriman, " Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak

*yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, halo rang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur:31).*

## **B. Perspektif Hukum Islam mengenai Pornografi dan Pornoaksi**

Penjelasan mengenai perspektif hukum Islam terhadap pornografi dan pornoaksi, akan dikemukakan dua pendekatan; yaitu pendekatan normatif dan pendekatan yuridis. Dari sisi normatif akan dikemukakan dengan merujuk pada pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Alquran dan Sunnah dengan melihat ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi saw. yang berhubungan dengan pornografi dan pornoaksi. Sementara sisi yuridisnya penjelasan akan mengacu pada fatwa MUI dan Undang-Undang Republik Indonesia N0.44 Tahun 2008 tentang pornografi.

### **1. Pendekatan Normatif**

Dalam Alquran, paling tidak ada tiga ayat, yaitu; (QS.al-A`raf/7:26, QS.al-Isra/17:32, QS.al-Nur/24:30) yang dapat dipahami sebagai petunjuk mengenai larangan pornografi dan pornoaksi.

Alquran surah al-Isra' ayat 32 telah tegas melarang mendekati zina apalagi berbuat zina. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi jika zina terjadi akan kacau nasab dan terjadi perang sesama manusia karena mempertahankan kehormatan, juga akan merusak moral masyarakat dan mendatangkan penyakit, sedang pada surah al-Ahzab ayat 59 berbicara tentang perintah menutup aurat dengan memakai jilbab. Menurut Thabathaba'I sebagai dikutip M. Quraish Shihab, makna kata jilbab adalah menutup seluruh badan termasuk kepala dan wajah perempuan. Sementara pada surah al-A`raf ayat 26 Allah swt memerintahkan menutup aurat dengan perintah dan bahasa yang lebih komprehensif yakni pakaian taqwa. Thahir

Ibnu Asyur, memahami bahwa pakaian taqwa merupakan pakaian lahir batin, berperan memelihara kesucian dan kehormatan manusia. Penjelasan ayat terakhir ini juga dijelaskan dalam tafsir al-Azhar, bahwa taqwa itu sendiri adalah pakaian.

Selanjutnya, larangan Islam atas pornografi, dapat dilihat pada beberapa hadis sebagai berikut ini:

حدثنا زكريا بن عدي قال حدثنا عبيد الله بن عمرو عن عبد الله بن محمد بن عقيل عن محمد بن ابي  
مؤيد بن زيد عن ابيه قال قال كسانى رسول الله صلى الله عليه وسلم قبطية كنفية مما اهداها له دحية  
الكلبي فكسوتها امراتى فقال ما لك لم تلبس القبطية قلت كسرتها امراتى فقال مرها لتجعل تحتها غلالة  
فانى اخاف ان تصف حجم عظامها<sup>15</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Usamah bin Zaid bahwa ayahnya Usamah berkata ; Rasulullah Saw memberikan kepadaku jenis pakaian rangkap luar yang tembus pandang berwarna putih buatan Mesir yang dihadiahkan Dihyah al-Kalbi. Kemudian aku berikan kepada istriku (untuk dipakai). Rasulullah Saw bertanya kepadaku ; mengapa kamu tidak menggunakan qubthiyah itu ? Aku menjawab ; Aku berikan (sebagai pakaian) istriku. Rasulullah Saw bersabda kepadaku ; suruh istrimu agar mengenakan rangkap dalam (karena) aku khawatir pakaian tersebut memperlihatkan bentuk tubuhnya (HR.Ahmad)

عن عائشة رضي الله عنها ان اسماء بنت ابي بكر دخلت على رسول الله صلى الله عليه وسلم وعليها ثياب رقاقا فما عرض عنها رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال يا اسماء ان العراة اذا بلغت المحيض لم تصلح ان يرى منها الا هذا وهذا وانار الي وجهه وكفيه قال ابو داود هذا مرسل خالد بن لريك لم يدرك عائشة رضي الله عنها<sup>19</sup>

Artinya:

Dari Aisyah r.a bahwa Asma binti Abu Bakar masuk ke rumah Rasulullah seraya memakai pakaian tipis lalu Rasulullah berpaling dari arahnya dan bersabda : seorang perempuan jika telah sampai usia dewasa tidak terlihat dari tubuhnya kecuali ini dan ini. Beliau menunjuk ke muka dan kedua telapak tangannya (HR. Abu Dawud)

Secara tersurat kedua hadis tersebut, berisikan dua hal penting. Pertama, larangan menggunakan pakaian tembus pandang. Kedua, larangan terhadap laki-laki untuk memandang aurat perempuan. Sesuai dengan defenisi pornografi kedua hadis tersebut menyebut telanjang sebagai salah satu faktor munculnya larangan. Apabila telanjang tidak dimaksudkan sebagai memancing birahi dilarang oleh hadis tersebut apalagi telanjang yang sejak awal dimaksudkan sebagai memancing birahi. Oleh karena itu, dengan kategori *majhul muwafaqah* kedua hadis menunjuk pada dua hal penting lainnya, yaitu pertama, hadis telah mencakup larangan untuk mendesain produk-produk pornografi. Kedua, berisikan larangan untuk menonton, membaca dan menikmati produk-produk pornografi. Sejak awal dimaksudkan sebagai, atau berpotensi menjadi bahan pornografi dilarang.

Dalam konteks pornografi, kedua hadis di atas secara tersirat juga menunjukkan bahwa perempuan berpotensi sebagai objek yang dipandang laki-laki dan karena dalam konteks tulisan ini berpotensi sebagai objek pornografi, sedangkan hadis lain menyebutkan bahwa laki-laki pun berpotensi sama dengan perempuan. Hal itu, antara lain terungkap dalam hadis riwayat Ummi salamah berikut:

عن أم سلمة أنها كانت عند رسول الله صلى الله عليه وسلم وميمونة قالت لئنما نحن عنده قيل ابن أم مكتوم فدخل عليه وذلك بعد ما امرنا بالحجاب فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم احتجبا منه فقلت يا رسول الله اليس هو اعشى لا يبصرنا ولا يعرفنا؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم افعمباوان انتما الستما تبصرانه<sup>20</sup>

Artinya :

Dari Ummi Salamah bahwa bersama Maimunah berada dirumah Rasulullah Saw. Ummi Salamah berkata: tatkala kami menyertai Nabi datanglah Abdullah ibn Ummi Maktum untuk menemui beliau. Kejadian itu setelah kami (perempuan) diperintah untuk berjilbab. Bersabdalah Nabi Saw “berhijablah kalian berdua dari Ibnu Ummi

Maktum!”. Lalu aku berkata: wahai Rasulullah bukankah dia tunanetra (sehingga) dia tidak memandang dan mengetahui (keberadaan) kami? Rasulullah menjawab: benar dia tunanetra tetapi bukankah kamu berdua melihatnya”.(HR. At-Turmudzi)

Dua hadis terakhir di atas dikutip mufasir Ibnu Katsir 21 ketika menafsirkan surat an-Nur/24: 30-31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ  
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخَفَرِهِنَّ  
عَلَى خِبْرَتِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَاتِهِنَّ أَوْ بَنَاتِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ  
إِخْوَاتِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَاتِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ  
الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ  
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, ....

Dua hal yang dikandung ayat diatas, pertama, Islam menegaskan perintah dan panduan ayat ini kepada laki-laki dan perempuan. Di hadapan Allah swt. laki-laki dan perempuan setara dan keduanya disapa untuk menahan diri sekaligus bertanggungjawab atas perbuatannya, kedua, memperhatikan konteks historis (*asbab al-nuzul*) turunnya kedua ayat diatas sejatinya dimaksudkan sebagai panduan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Dengan tegas ayat tersebut menekankan dua hal prinsip sebagai pedoman yaitu; mengontrol pandangan dan mengontrol organ seksual. Karena itu, mengaitkan ayat diatas dengan pornografi sebagaimana dipaparkan pada definisi terdahulu terlihat bahwa aktivitas pornografi terkait erat dengan media visual atau yang dapat terlihat dan dibaca.

Memosisikan ayat dan hadis tersebut menjadi acuan dasar untuk mengatur pornografi tampak Islam bersikap hati-hati dalam menyikapi pornografi. Kehati-hatian ini terlihat dari semangat mengedepankan pencegahan dari pengobatan. Tindakan preventif dimaksud membatasi pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dalam bingkai pornografi pencegahan dimaksud dengan cara; *pertama*, membuat regulasi yang ketat terhadap seluruh aspek kehidupan yang mengantarkan, dan berpotensi mengusung pornografi, baik dengan mengefektifkan perundang-undangan yang ada maupun menegaskan dan mendukungnya dengan undang-undang yang lebih tegas

dan keras sanksinya. Langkah preventif semacam ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa maraknya pornografi di tengah masyarakat karen bebasnya produk berbagai media dalam memproduksi dan mengusung pornografi.

Pendapat kedua memandang bahwa pornografi diterima oleh masyarakat karena tipis dan minimnya kualitas keberagamaan masyarakat, sehingga tidak mampu untuk menolak berbagai hal yang negatif termasuk pornografi. Menurut penulis, kedua pendapat tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Faktor media berperan besar dalam mendangkalkan keberagamaan, sementara keberagaam yang tidak efektif menjadikan seseorang dengan mudah dirusak oleh pornografi. Lalu, Pendapat terakhir menyatakan bahwa keberagamaan yang tidak efektif sebagai salah satu sebab menyebarnya pornografi dibenarkan dengan pembacaan *maflum mukhalafah* atas surah al-Ankabuu/29:45, yang mengaskan bahwa shalat yang efektif dapat mencegah kemungkaran. Dengan demikian, apabila pornografi sebagai salah satu ekspresi kemungkaran, yang muncul di tengah masyarakat merupakan indikasi tidak efektif keberagaam umat.

Pendapat pertama didukung oleh penelitian bahwa menyebarnya ponografi di tengah masyarakat Indonesia, khususnya kaum muda, bukan karena minimya kualitas moral mereka akan tetapi lebih besarnya kesempatan dan gencarnya paparan media. Menurut penelitian pada tahun 1980 an mengenai prilaku seksual remaja di kota kecil misalnya, Cirebon, Sukabumi, Jawa Barat menunjukkan bahwa sebahagian remaja telah melakukan hubungan seksual. Sementara penelitian di Jakarta pada tahun 1981 menunjukkan bahwa hal yang ditabukan remaja pada tahun 1950-an seperti berciuman dan bercumbu dibenarkan remaja pada tahun 1980-an. Penelitian laboratorium antropologi Universitas Indonesia pada tahun 1990-an menyebutkan bahwa separuh remaja pedesaan di Sumatera Utara dan Kalimantan Selatan, selain kerap menonton film-film yang menggambarkan seks di bioskop, mereka pun sering menonton film biru melalui video. Pada saat yang sama mereka pun sering membaca majalah dan produk sejenis yang secara vulgar memaparkan hubungan seksual layaknya suami istri yang sah.

## 2. Pendekatan Yuridis

### a. Fatwa MUI

Fatwa MUI mengenai pornografi dan pornoaksi telah lama keluar. Latar belakang lahirnya fatwa ini didasarkan beberapa pertimbangan diantaranya; sedemakin maraknya pornografi dan pornoaksi serta hal-hal lain yang sejenis dan tersebar secara luas dan bebas di tengah-tengah masyarakat dengan dukungan aneka ragam media. Dalam kenyataan, pornografi dan pornoaksi telah menimbulkan berbagai dampak negatif bagi umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, terutam dekadensi moral di kalangan generasi muda. Misalnya; pergaulan bebas, perselingkuhan, aborsi, penyakit kelamin, kekerasan seksual dan seks menyimpang. Selain pertimbangan tersebut, fatwa ini juga didasari kajian mendalam beberapa ayat dalam Alquran dan hadis yang berkaitan dengan larangan pornografi dan pornoaksi, termasuk kaidah fikih, diantaranya.

Artinya:

Menghindari *mufadat* didahulukan daripada yang mendatangkan *musabab*.

درء المفاسد أولى من جلب المصالح<sup>44</sup>

Artinya:

Sesuatu yang mendatangkan mudarat itu dilulungkan

الضرر يزال<sup>45</sup>

Berdasarkan pertimbangan hal-hal tersebut, akhirnya pada tanggal 2 Agustus 2001 dengan nomor 287/2001 MUI Komisi Fatwa, menetapkan sebelas keputusan penting tentang pornografi dan pornoaksi.

1. Menggambarkan secara langsung atau tidak langsung tingkah laku secara erotis, baik dengan lukisan, gambar, tulisan, suara, reklame, iklan maupun ucapan ; baik melalui media cetak maupun elektronik yang dapat membangkitkan nafsu birahi adalah haram.

2. Membiarkan aurat terbuka dengan atau pakaian ketat atau tembus pandang dengan maksud untuk diambil gambarnya, baik untuk dicetak maupun divisualisasikan adalah haram.

3. Melakukan pengambilan gambar sebagaimana dimaksud pada angka 2 adalah haram.
4. Melakukan hubungan seksual atau adegan seksual di hadapan orang, melakukan pengambilan gambar hubungan seksual atau adegan seksual, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan melihat hubungan seksual atau adegan seksual adalah haram.
5. Memperbanyak, mendengarkan, menjual, membeli dan melihat atau memperlihatkan gambar, baik cetak maupun visual, yang terbuka auratnya atau berpakaian ketat atau tembus pandang yang dapat membangkitkan nafsu birahi, atau gambar hubungan seksual atau adegan seksual adalah haram.
6. Berbuat intim atau berdua-duaan (khalwat) antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya, dan perbuatan sejenis lainnya yang mendekati dan mendorong melakukan hubungan seksual di luar pernikahan adalah haram.
7. Memperlihatkan aurat yakni bagian tubuh antara pusar dan lutut bagi laki-laki serta seluruh bagian tubuh wanita selain muka, telapak tangan dan telapak kaki adalah haram, kecuali dalam hal-hal yang dibenarkan secara syari'i.
8. Memakai pakaian tembus pandang atau ketat yang dapat memperlihatkan lekuk tubuh adalah haram.
9. Melakukan suatu perbuatan dan atau suatu ucapan yang dapat mendorong terjadinya hubungan seksual di luar pernikahan atau perbuatan sebagaimana dimaksud angka 6 adalah haram.
10. Membantu dengan segala bentuknya dan membiarkan tanpa penguangan perbuatan-perbuatan yang diharamkan di atas adalah haram.
11. Memperoleh uang, manfaat dan fasilitas dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan di atas termasuk haram.

Memperhatikan isi UU ini dan dilihat dari segi ajaran/hukum Islam terdapat beberapa pasal yang sejalan dengan ajaran Islam antara lain pasal 3 tentang tujuan UU ini untuk kemaslahatan masyarakat dan pasal XV tentang kewajiban setiap orang melindungi anak dari pengaruh pornografi. Akan tetapi pada pasal-pasal lain ada

pasal yang tidak sejalan dengan hukum Islam. Oleh karena itu, UU ini sulit untuk dikatakan sebagai hukum Islam. Dalam perspektif akademik, ada tiga hal yang dapat menjadi paradigma analisis kritik terhadap UU ini, *pertama*, dari segi metode penemuan hukum, *kedua*, basis ideology dan *ketiga*, substansi hukum. Penjelasan singkat ketiga hal tersebut;

### 1. Metodologi Penemuan Hukum

UU Pornografi lahir melalui metodologi penemuan hukum yang khas dalam demokrasi, yaitu hukum adalah ekspresi dari kehendak rakyat. Sebab dalam demokrasi kedaulatan ada di tangan rakyat. Kedaulatan adalah otoritas tertinggi yang bersifat absolut untuk mengeluarkan hukum atas segala perbuatan manusia. Dalam prakteknya, prinsip ini dilaksanakan oleh parlemen sebagai perwakilan rakyat, yang bertugas menyerap aspirasi dan kehendak masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya ini kriteria untuk mengambil pendapat parlemen berdasarkan suara terbanyak.

Dalam Islam, kedaulatan bukan di tangan rakyat, akan tetapi di tangan syari'ah, yang membuat hukum bukan manusia, akan tetapi Allah swt. Manusia hanya menggali hukum dari wahyu, bukan membuat hukum sendiri, dengan sumber selain wahyu. Selain itu, yang dimiliki oleh umat Islam adalah kekuasaan, bukan kedaulatan. Kekuasaan adalah otoritas untuk melaksanakan UU. Kekuasaan dalam Islam adalah di tangan umat. Meskipun kekuasaan dalam Islam dan demokrasi sama dipegang oleh manusia, tetapi kekuasaan dalam Islam berbeda dengan demokrasi. Dalam Islam, kekuasaan ditujukan untuk menerapkan hukum syariat Islam, sedangkan dalam demokrasi kekuasaan ditujukan untuk menerapkan hukum buatan manusia, bukan hukum Islam. Secara kelembagaan, hukum (UU) untuk publik dalam demokrasi dilegislasikan oleh parlemen. Sedangkan dalam Islam hukum untuk publik dilegislasikan oleh khalifah (kepala negara) bukan oleh wakil rakyat. Dengan kata lain, secara metodologi, yaitu dari segi kedaulatan, lembaga legislasi, dan kriteria pengambilan pendapat, UU Pornografi bertentangan dengan Islam.

### 2. Basis Ideologi

Kritik atas UU Pornografi ini adalah ketidakjelasan basis ideologi yang digunakan. UU ini mencoba mengatur masalah pornografi untuk seluruh masyarakat Indonesia yang faktanya memeluk ragam agama atau keyakinan. Basis ideologi UU Pornografi ini nampaknya adalah ide pluralisme yang mencoba mengakomodasi segala ragam agama atau keyakinan. Padahal masalah pornografi dalam beberapa bagian atau seluruhnya, seperti menyangkut masalah pakaian, sangat terkait dengan keyakinan seseorang. Misalnya, pakaian seorang Muslim tentu berbeda dengan pakaian seorang Hindu. Dengan demikian aspek pornografinya pun juga mestinya berbeda. Ketelanjangan bahu bagi seorang perempuan Hindu mungkin tidak masalah karena demikianlah ketentuan peribadatan di dalam Pura mereka, tetapi tidak demikian halnya dengan seorang Muslimah. Karena itu, tidak jelasnya basis ideologi yang digunakan, definisi tentang pornografi dalam UU ini juga menjadi kabur. Bila dikatakan pornografi adalah materi seksualitas yang melanggar nilai-nilai kesusilaan masyarakat, pertanyaannya, masyarakat yang mana? Bila sejak definisi pornografi sudah kabur, maka tentu pengaturan berikutnya juga menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan seperti demikian yang mengundang reaksi, khususnya dari komunitas non-Muslim di Bali maupun daerah lain. Mereka khawatir UU ini akan mengeliminir sebagian keyakinan mereka.

Berbeda halnya bila UU semacam ini didasarkan pada basis ideologi Islam, yaitu disusun berdasarkan ketentuan syariah Islam. Maka definisi tentang pornografi dengan mudah dibuat. Dan pasti tidak akan menyinggung agama lain, karena masalah-masalah yang terkait dengan keyakinan dikembalikan kepada agama masing-masing, baik yang berkaitan dengan tata peribadatan maupun berpakaian. Justru di sinilah pentingnya penerapan syariat Islam di tengah masyarakat. Syariat akan memberikan pengaturan tentang berbagai hal secara jelas, tegas dan konsisten untuk seluruh masyarakat. Tetapi sekaligus tetap menghargai adanya perbedaan keyakinan agama. Dengan cara tersebut, kerahmatan yang dijanjikan dari penerapan syariah Islam itu bisa diwujudkan.

### 3. Substansi Hukum

Kritik berikutnya terhadap UU Pornografi, adalah dari segi substansi, yaitu materi hukum yang termuat dalam pasal-pasal UU Pornografi. Banyak pasal-pasal yang perlu dikritisi dari perspektif Islam. Di antaranya:

*Pertama:* Judul>Nama UU. UU ini telah mengalami perubahan, yakni semula RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) menjadi RUU Pornografi (RUU P), dan akhirnya disahkan sebagai UU Pornografi. Perubahan nama ini jelas kontraproduktif sekaligus kontradiktif (bertentangan) dengan semangat awal untuk memberantas dan menghapus segala bentuk kepornoan. Penghapusan kata *anti* pada judul RUU memberikan kesan, bahwa RUU ini hanya akan mengatur pornografi, dan bukan berniat menghapuskannya.

Adapun penghapusan kata pornoaksi mengandung pengertian, bahwa yang di atur hanyalah pornografi (media/sarana yang mengandung unsur kepornoan), sementara pornoaksi (perilaku porno seperti cara berpakaian yang mengumbar aurat ataupun tindakan porno lainnya di tempat umum ) tidak diatur atau dengan kata lain dibiarkan. Karena itu, alih-alih pornografi dan pornoaksi akan lenyap, dengan disahkannya RUU Pornografi ini menjadi UU, pornografi dan pornoaksi mungkin malah akan mendapat legitimasi dan semakin berkembang. Kemudian, dalam perspektif Islam, pornografi dan pornoaksi adalah kemungkaran yang harus dilenyapkan. Bukan hanya dibuatkan regulasi, apalagi dilegalisasi.

*Kedua:* Pasal-Pasal Yang Cacat dan Kontradiktif Dengan Islam Banyak pasal UU Pornografi yang cacat dan sekaligus bertentangan dengan Islam. Misalnya:

(1) Definisi Pornografi. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan: Pornografi diartikan sebagai: adalah materi seksualitas yang dibuat manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar kesusilaan masyarakat.

12.Pasal ini mengandung sejumlah masalah termasuk dalam cakupan pornografi menurut UU ini hanyalah materi seksualitas yang mengandung 2 (dua) unsur, yaitu :

(1) yang dapat membangkitkan hasrat seksual, dan/atau (2) melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat. Pengertian ini masih belum konkret sehingga bisa menimbulkan macam-macam penafsiran. Misalnya, Apa batasan 'membangkitkan hasrat seksual' itu dan siapa yang berhak menentukan kriterianya? Apa yang dijadikan sebagai standar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat? Masyarakat yang mana? Bukankah di Indonesia terdapat banyak suku dan budaya yang memiliki standar nilai kesusilaan yang berbeda-beda? Dalam pasal-pasal berikutnya dijelaskan beberapa jenis materi pornografi yang dilarang. Namun, materi pornografi yang dilarang itu sangat sempit dan sedikit sehingga memberikan peluang bagi lolosnya banyak materi pornografi di masyarakat.

Pengertian Pornografi dalam UU ini juga mencakup 'pertunjukan di muka umum'. Tampaknya pengertian tersebut berusaha mencakup wilayah 'pornoaksi'. Akan tetapi, jangkauannya amat sempit karena yang disebutkan hanya 'pertunjukan' saja. Berbagai tindakan lain yang termasuk dalam 'pornoaksi' (seperti cara berpakaian yang mengumbar aurat di tempat umum, berpelukan dan berciuman di tempat umum, dan lain lain) tidak dapat dijerat dalam UU ini. Dalam perspektif Islam, Islam tidak secara jelas memberikan pengertian tentang pornografi. Namun demikian, Islam memiliki konsep tentang aurat yang jelas dan baku. Aurat laki-laki, baik terhadap laki-laki maupun terhadap wanita adalah antara pusar dan lutut. Sementara aurat wanita terhadap laki-laki (bukan suami dan bukan mahramnya) adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan dua telapak tangannya. Di samping itu, pakaian yang dikenakannya sudah ditentukan yakni : jilbab dan kerudung, yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Aurat tersebut wajib ditutup dan tidak boleh dilihat kecuali orang yang berhak, terlepas terlihatnya aurat itu dapat membangkitkan birahi atau tidak. Dalam Islam, yang menjadi kriteria adalah aurat itu tertutup atau tidak, bukan hasrat seksual bangkit atau tidak. Islam juga melarang beberapa tindak yang berkaitan dengan tata pergaulan pria dan wanita. Di antaranya Islam melarang *tabarruj* (berhias berlebihan di ruang publik), berciuman, berpelukan bercampur-baur antara pria dan wanita,

berkhalwat dengan wanita bukan mahram, dan segala perbuatan yang dapat mengantarkan perzinaan. Konsep ini jauh bermartabat daripada konsep mengenai pornoaksi. (2) Masalah Larangan. Ada sejumlah larangan dalam UU ini yang juga bermasalah. Dalam pasal 4 ayat 1, misalnya, disebutkan: Setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang memuat: (a) persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang, (b) kekerasan seksual, (c) masturbasi atau onani, (d) ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan, atau (e) alat kelamin. Menurut pasal ini, materi seksual yang dikategorikan sebagai pornografi hanya menyangkut lima perkara, yang semuanya hanya berkisar pada kelamin saja (persenggamaan, kekerasan seksual, masturbasi, ketelanjangan, dan alat kelamin). Ini berarti, materi pornografi selain yang disebutkan itu tidak termasuk dalam kategori pornografi yang dilarang. Kesimpulan ini juga sejalan pasal 13 ayat 1. 13. Dengan demikian, mempertontonkan beberapa anggota tubuh lainnya yang juga dapat membangkitkan hasrat seksual seperti paha, pinggul, pantat, pusar, perut dan payudara perempuan tidak termasuk dalam pornografi yang dilarang. Kategorisasi demikian tentu sangat membahayakan dan merusak kehidupan masyarakat. Akan muncul banyak produk dan perbuatan porno secara bebas tanpa takut diusik siapapun karena telah mendapatkan legalisasi dari UU ini. Perempuan yang terbiasa mempertontonkan beberapa anggota tubuhnya seperti rambut, paha, pinggul, pantat, pusar, perut, dan payudara, misalnya, menjadi semakin merasa aman. Demikian juga berbagai tindakan yang membangkitkan hasrat seksual seperti tarian erotis, berciuman, berpelukan, dan sebagainya.

Dalam perspektif Islam, rumusan pasal mengenai pornografi yang dilarang dalam UU ini pada pasal 4 ayat 1 sangat bertentangan dengan Islam. Dalam Islam, jangankan alat kelamin dan ketelanjangan, aurat saja tidak boleh dipertontonkan di muka umum. Bukan hanya persenggamaan, berbagai tindakan yang terkategori sebagai *muqaddimah al-zina* (pendahuluan zina) juga dilarang dilakukan di muka umum,

apalagi dilakukan oleh bukan pasangan suami-istri. Ketentuan itu berlaku umum. Semua perbuatan yang membuka aurat di muka publik dikategorikan sebagai tindakan terlarang. Perkecualian hanya disandarkan terhadap ketentuan syara', seperti dalam kesaksian, pengadilan dan pengobatan. (3) Masalah Pembatasan. Dalam UU ini juga ada sejumlah pembatasan yang juga bermasalah. Dalam pasal 14, misalnya, disebutkan: Pembuatan, penyebarluasan, dan penggunaan materi seksualitas dapat dilakukan untuk kepentingan dan memiliki nilai: (a) seni dan budaya (b) adat istiadat, dan (c) ritual tradisional.

Islam menegaskan bahwa, semua ketentuan syariah berlaku umum kecuali ada dalil syar'i yang memperbolehkannya. Seni budaya, adat istiadat, dan ritual tradisional tidak termasuk dalam alasan yang dibenarkan syar'i untuk membolehkan pornografi dan pornoaksi yang dilakukan di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembatasan/perkecualian pada 3 aspek tersebut sangat absurd dan bertentangan dengan Islam. Pornografi dan Pornoaksi pada 3 aspek itu tetap haram. Mengapa? Sebab tidak ada dalil dari Alquran atau sunnah yang mengecualikannya. Mengecualikan atas dasar akal atau kemaslahatan adalah batil menurut Islam. Selain itu, Islam mewajibkan kaum Muslimin, terutama penguasa untuk menyampaikan dakwah dan bimbingan terhadap masyarakat yang belum mengenal Islam, misalnya masyarakat yang masih mengenakan koteka. Bukan membiarkannya terus dalam penyimpangan. Karenanya, tugas pemerintah adalah melakukan penyuluhan dan penyadaran pada masyarakat yang memiliki adat-istiadat dan ritual tradisional yang menyimpang.

## BAB VIII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan remaja di SMPN 6 Makassar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Remaja yang terpapar dengan media sebanyak 8 orang sedangkan tidak terpapar sebanyak 65 orang.
2. Perilaku seksual remaja kategori baik sebanyak 67 orang (91.8%) sedangkan kategori kurang baik sebanyak 6 orang (8.2%).
3. Ada pengaruh paparan media terhadap perilaku seksual remaja kelas VIII SMPN 6 Makassar dengan nilai p value sebesar 0,000

#### B. Saran

1. Perlunya pengawasan orang tua terhadap anaknya terutama dalam hal penggunaan internet.
2. Remaja yang memiliki perilaku seksual kurang baik sebaiknya, remaja membutuhkan dukungan orang tua dan lingkungan baik yang dapat mendukung remaja untuk menjauhi perilaku seksual yang negative
3. Hendaknya pihak sekolah meningkatkan pemberian informasi yang tepat sasaran yang berfokus pada peserta didik laki-laki, tanpa mengabaikan yang perempuan, mengenai kesehatan reproduksi khususnya perilaku seksual berisiko pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kusmiran, Enny. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika ; 2012.
2. Abdullah. *Pendidikan seks untuk anak ala nabi*. Solo: Pustaka Iltizam ; 2009.
3. Sofyan S, Willis. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta ; 2010.
4. Novita. *Pengaruh Seks Bebas Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja*. <http://dwinovitaermaningsih.wordpress.com/2011/07/02/pengaruh-seks-bebas-terhadap-kesehatan-reproduksi-remaja>. 2011.
5. Anna. *Masyarakat Masih Permisif Pada Seks Pranikah*. <http://health.kompas.com/read/2012/02/21/07151230/Masyarakat.Makin.Permisif.pada.Seks.Pranikah>. 2012.
6. Susilawaty. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA Negeri 1 Kisaran*. Medan : Skripsi FKM USU, 2012.
7. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Erlangga ; 2011.
8. WHO. *World Health Statistics*. 2014
9. Soetjningsih. *Personal Abortion*. Medical Journal New Jersey. 2011
10. Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2012.
11. Wong, Roy Kum-Wah Chan, David Koh, Hiok-Hee Tan, Fong-Seng Lim: *Premarital Sexual Intercourse Among Adolescents In An Asian Country: Multilevel Ecological Factors*. *Officials Jurnal Of The American Academic Of Pediatrics, Pediatric*, 12, E44. 2009.

12. Anna. *Masyarakat Masih Permisif Pada Seks Pranikah*.  
<http://health.kompas.com/read/2012/02/21/07151230/Masyarakat.Makin.Permisif.pada.Seks.Pranikah.2012>
13. Rahman, A.A. Psikologi Sosial. Jakarta: Raja Grahindo Persada; 2013.
14. Jurnal Kekuasaan dan Pengaruh. Universitas Brawijaya. Volume 2 Nomor 1; Juni 2012.
15. Haryatmoko. *Etika komunikasi: manipulasi media, kekerasan dan pornografi*. Yogyakarta: Kornisius; 2007.
16. Saliyun M. Amir. *Stop Bisnis Syahwat*. Majalah Bulanan RINDANG: untuk dakwah, persatuan, kesatuan dan pembangunan No. 8 Th. XXX Maret 2006. Semarang: PT. MASSCOM GRAPHY 2006; 3.
17. Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Pornografi
18. Risman, E. *Penyalahgunaan Teknologi di Kalangan Pelajar*. Yogyakarta: C. V Andi Offset; 2007.
19. Arif S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers 2006; 7.
20. Trianto. *Mendesai Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana 2010; 67.
21. Supriyanto, Wahyu dan Ahmad Muhsin. *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius; 2008.
22. Harjono. 2009. Mendayagunakan Internet, <http://harjono.dagdigdug.com/> diakses tanggal 9 November 2016 pukul 10.49 WIB
23. Tri Hardian. *Exploring The Cyber world Panduan Lengkap Berinternet*, h. 5.
24. Notoatmodjo, Sarwono. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta 2007; 58.  
Lilik Andaryuni. Jurnal UU Pornografi Dalam Persepektif Hukum Islam.
25. Tjiptaningrum, K. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pencegahan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA di Jakarta*. Tesis. Yogyakarta : Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada; 2009.  
Lilik Andaryuni. Jurnal UU Pornografi Dalam Persepektif Hukum Islam.
26. Suraji dan Sofia Rahmawatie, Pendidikan Seks Bagi Anak: Panduan Keluarga Muslim. Yogyakarta: Pustaka Fahima 2008; 56.

- Lilik Andaryani. *Jurnal UU Pornografi Dalam Perspektif Hukum Islam*.
27. Kristinawaty. "*Pendidikan Seks bagi anak*". *Harian Seputar Indonesia*. 6 November 2007, h. 34.
28. Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007; 142.
29. Prawirohardjo, Sarwono. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2010.
30. Prawirohardjo, Sarwono. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2010.
31. Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian pada remaja*. Bandung: Refika Aditama 2006; 29.



76	baik
98	baik
88	baik
62	kurang baik
70	baik
91	baik
100	baik
100	baik
88	baik
100	baik
93	baik
70	baik
86	baik
85	baik
84	baik
88	baik
87	baik
90	baik
77	baik
80	baik
64	kurang baik
94	baik
92	baik
93	baik
91	baik
90	baik
75	baik
85	baik
82	kurang baik
83	baik
85	baik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
 MAKASSAR

PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

86	Kriteria
87	baik
75	baik
88	baik
90	baik
81	baik
86	baik
94	baik
85	baik
71	baik
79	baik
72	baik
73	baik
86	baik
81	baik
76	baik
94	baik
79	baik
81	baik
85	baik
74	baik
85	baik
88	baik
83	baik
84	baik
88	baik
87	baik
90	baik
77	baik
83	baik
58	kurang baik
94	baik
92	baik
91	baik
91	baik
95	baik
62	kurang baik
85	baik
87	baik
99	baik
62	kurang baik
97	baik
92	baik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
 MAKASSAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
 MAKASSAR  
 PUSHTAKAAN DAN PENERBITAN





42	S	33	2	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
43	BU	34	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
44	USA	34	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
45	Lat	34	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
46	ADPT	35	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
47	KA	33	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
48	TR	34	1	14	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
49	NR	34	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
50	MM	34	2	15	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
51	KV	33	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
52	B	33	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
53	Tu	33	2	11	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
54	CB	34	2	18	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
55	SA	35	2	18	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
56	SA	33	2	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
57	SB	35	2	15	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
58	S	33	2	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
59	-	34	2	15	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
60	SW	32	2	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
61	W	34	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
62	OR	33	1	12	1	0	2	3	0	1	0	2	3	0	1	2	15
63	RZ	34	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
64	TR	35	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
65	OR	33	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
66	W	33	2	15	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
67	A	33	2	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
68	TC	33	2	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
69	TC	33	2	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
70	OR	34	2	15	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
71	Y	33	2	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15
72	WR	33	1	12	1	0	2	3	0	0	0	2	3	0	1	2	15

1. 10-10-10

1. 10-10-10

2. 10-10-10

10-10-10

10-10-10

10-10-10



**Dr. Bicus**

Account of the 1st semester of the 2019/2020 academic year

	Course	Percentage of students		Total
		Pass	Not passing	
1st Semester	Course			0
	% of students who passed	57.14%	42.86%	100.00%
	% of students who did not pass	42.86%	57.14%	100.00%
2nd Semester	Course			0
	% of students who passed	57.14%	42.86%	100.00%
	% of students who did not pass	42.86%	57.14%	100.00%
Total	Course			0
	% of students who passed	57.14%	42.86%	100.00%
	% of students who did not pass	42.86%	57.14%	100.00%

**Dr. Bicus \*total**

	Pass	%	Not passing	%	Total
Number of students	200	100%	0	0%	200
Number of students who passed	114	57%	86	43%	200
Number of students who did not pass	86	43%	114	57%	200
Total	200	100%	0	0%	200

\* Total number of students who passed and did not pass in the 1st semester of the 2019/2020 academic year.

\* Total number of students who passed and did not pass in the 2nd semester of the 2019/2020 academic year.

16	N. antara lain: total jumlah	48,5%	11,2%	88,3%
	N. of Total	48,5%	11,2%	88,3%
	Count	26	7	49
	N. antara lain: total persentase yang	59,2%	17,9%	100,0%
17	N. antara lain: total jumlah	39,3%	10,2%	88,2%
	N. of Total	39,3%	10,2%	88,2%
	Count	21	5	26
	N. antara lain: total persentase yang	59,3%	17,9%	100,0%
18	N. antara lain: total jumlah	9,1%	1,4%	5,5%
	N. of Total	9,1%	1,4%	5,5%
	Count	5	1	7
	N. antara lain: total persentase yang	27,3%	3,2%	100,0%
19	N. antara lain: total jumlah	100,0%	100,0%	100,0%
	N. of Total	100,0%	100,0%	100,0%
	Count	1	1	2
	N. antara lain: total persentase yang	100,0%	100,0%	100,0%

table hasil persentasenya, berikut ini persentase masing-masing indikator

		jumlah orang		%
		jumlah 1	total jumlah	
16	Count	26	7	12
	N. antara lain: total persentase yang	59,2%	17,9%	100,0%
	N. of Total	59,2%	17,9%	100,0%
	N. antara lain: total persentase yang	59,2%	17,9%	100,0%
17	Count	21	5	28
	N. antara lain: total persentase yang	59,3%	17,9%	100,0%
	N. of Total	59,3%	17,9%	100,0%
	N. antara lain: total persentase yang	59,3%	17,9%	100,0%
18	Count	5	1	7
	N. antara lain: total persentase yang	27,3%	3,2%	100,0%
	N. of Total	27,3%	3,2%	100,0%
	N. antara lain: total persentase yang	27,3%	3,2%	100,0%
19	Count	1	1	2
	N. antara lain: total persentase yang	100,0%	100,0%	100,0%
	N. of Total	100,0%	100,0%	100,0%
	N. antara lain: total persentase yang	100,0%	100,0%	100,0%
Total	Count	77,0%	88,2%	100,0%
	N. of Total	77,0%	88,2%	100,0%
	Count	8	8	17
	N. of Total	11,2%	11,2%	100,0%

table 17. Frequency analysis of Communication

		Communication		Total
		Correct	Not Correct	
I	Correct	7	10	17
	% with error	11.5%	15.4%	18.2%
	% of total	10.8%	14.7%	16.2%
II	Correct	1	10	11
	% with error	15.4%	15.4%	18.2%
	% of total	1.4%	14.1%	15.7%
Total	Correct	8	20	28
	% with error	11.5%	15.4%	18.2%
	% of total	11.2%	14.7%	16.2%

table 18. Frequency analysis of Communication

		Communication		Total
		Correct	Not Correct	
I	Correct	10	4	14
	% with error	14.3%	5.7%	18.2%
	% of total	14.3%	5.7%	18.2%
II	Correct	1	2	3
	% with error	14.3%	2.9%	18.2%
	% of total	1.4%	2.9%	4.3%
Total	Correct	11	6	17
	% with error	15.7%	8.2%	19.2%
	% of total	16.4%	8.2%	19.2%

table 19. Frequency analysis of Communication

		Communication		Total
		Correct	Not Correct	
I	Correct	8	1	9
	% with error	11.5%	1.4%	14.3%
	% of total	11.5%	1.4%	14.3%
II	Correct	1	1	2
	% with error	1.4%	1.4%	2.9%
	% of total	1.4%	1.4%	2.9%
Total	Correct	9	2	11
	% with error	12.9%	2.9%	16.2%
	% of total	11.5%	2.9%	14.3%

table 20. Frequency analysis of Communication

		Communication		Total
		Correct	Not Correct	
I	Correct	11	1	12
	% with error	15.4%	1.4%	18.2%
	% of total	15.4%	1.4%	18.2%
II	Correct	1	1	2
	% with error	1.4%	1.4%	2.9%
	% of total	1.4%	1.4%	2.9%

pendapatan dan pengeluaran

	Keuntungan	Profit	hasil Pokok	Keuntungan Pokok
10	14	14	14	14
20	88	88	88	88
30	16	16	16	16
40	18	18	18	18
50	37	37	37	37
60	14	14	14	14
70	16	16	16	16
80	37	37	37	37
90	37	37	37	37
100	14	14	14	14
110	41	41	41	41
120	37	37	37	37
130	14	14	14	14
140	41	41	41	41
150	37	37	37	37
160	41	41	41	41
170	37	37	37	37
180	41	41	41	41
190	37	37	37	37
200	41	41	41	41
210	37	37	37	37
220	41	41	41	41
230	37	37	37	37
240	41	41	41	41
250	37	37	37	37
260	41	41	41	41
270	37	37	37	37
280	41	41	41	41
290	37	37	37	37
300	41	41	41	41
310	37	37	37	37
320	41	41	41	41
330	37	37	37	37
340	41	41	41	41
350	37	37	37	37
360	41	41	41	41
370	37	37	37	37
380	41	41	41	41
390	37	37	37	37
400	41	41	41	41
410	37	37	37	37
420	41	41	41	41
430	37	37	37	37
440	41	41	41	41
450	37	37	37	37
460	41	41	41	41
470	37	37	37	37
480	41	41	41	41
490	37	37	37	37
500	41	41	41	41
Total	60	120,0	1,800	60,0

perhitungan laba

	keuntungan	jumlah	keuntungan	1.000,000,000
lab	37	14,0	318	81,8
laba bersih	8	3,0	1,0	20,8
total	18	7,0,0	80,8	

analisis

analisis rasio keuangan sebagai berikut

		Rasio keuangan (%)		Total
		lab	total lab	
G	UVC	88	2	80
	% laba kotor	40,0%	1,9%	120,0%
	% laba bersih	80,0%	81,9%	81,9%
	% laba	80,0%	8,0%	80,0%
H	UVC	8	1	18
	% laba kotor	80,0%	8,0%	120,0%
	% laba bersih	1,00%	8,1%	110,0%
	% laba	1,00%	1,0%	110,0%
Total	UVC	37	2	39
	% laba kotor	28,0%	1,0%	120,0%
	% laba bersih	120,0%	80,0%	120,0%
	% laba	80,0%	8,0%	120,0%

	Terd	100	100%	100%
<b>Pergerakan nilai investasi yang terdampak oleh Covid-19 (Rp)</b>				
	Pergerakan	Terd	Nilai Nominal	Pergerakan Terjadi
nilai awal	4	11	11	11
nilai akhir	4	5,5	11	11
Pergerakan	0	4,5	11	11
Pergerakan akhir	40	25,3	11	11
Terd	70	100%	100%	

	Pergerakan	Terd	Nilai Nominal	Pergerakan Terjadi
nilai awal	4	11	11	11
nilai akhir	4	24,1	11	24,1
Pergerakan	0	23,1	11	23,1
Pergerakan akhir	40	130,3	11	130,3
Terd	70	100%	100%	

	Pergerakan	Terd	Nilai Nominal	Pergerakan Terjadi
nilai awal	4	11	11	11
nilai akhir	4	24,3	11	24,3
Pergerakan	0	23,3	11	23,3
Pergerakan akhir	40	130,3	11	130,3
Terd	70	100%	100%	

	Pergerakan	Terd	Nilai Nominal	Pergerakan Terjadi
60	1	11	11	11
61	8	5,5	11	11
62	1	11	11	11
63	1	11	11	11
64	1	11	11	11
65	2	22	11	11
66	1	11	11	11
67	1	11	11	11
68	1	11	11	11
69	1	11	11	11
70	2	22	11	11
71	2	22	11	11
72	1	11	11	11
73	1	11	11	11
74	2	22	11	11
75	2	22	11	11
76	2	22	11	11
77	2	22	11	11
78	2	22	11	11
79	2	22	11	11
80	2	22	11	11
81	2	22	11	11
82	2	22	11	11
83	2	22	11	11
84	2	22	11	11
85	2	22	11	11
86	2	22	11	11
87	2	22	11	11
88	2	22	11	11
89	2	22	11	11
90	2	22	11	11
91	2	22	11	11
92	2	22	11	11
93	2	22	11	11
94	2	22	11	11
95	2	22	11	11
96	2	22	11	11
97	2	22	11	11
98	2	22	11	11
99	2	22	11	11
100	2	22	11	11
Terd	70	100%	100%	

	Present	Percent	Valid Percent	Count
total	14	100%	100%	14
not not visible	11	78.6%	85.7%	11
Total	11	78.6%	85.7%	11

**Item 10: How many of these items do you pay for right away or on days**

	Present	Percent	Valid Percent	Count
never buy any	1	7.1%	7.1%	1
1-3 times	1	7.1%	7.1%	1
4-6 times	11	78.6%	85.7%	11
not not visible	11	78.6%	85.7%	11
Total	11	78.6%	85.7%	11

**Item 11: How many of these items do you buy for yourself or for your family or for your work**

	Present	Percent	Valid Percent	Count
never buy any	1	7.1%	7.1%	1
1-3 times	1	7.1%	7.1%	1
4-6 times	11	78.6%	85.7%	11
not not visible	11	78.6%	85.7%	11
Total	11	78.6%	85.7%	11

**Item 12: How many of these items do you buy for yourself or for your family or for your work**

	Present	Percent	Valid Percent	Count
never buy any	11	78.6%	85.7%	11
1-3 times	3	21.4%	21.4%	3
4-6 times	0	0%	0%	0
not not visible	14	100%	100%	14
Total	14	100%	100%	14

**Item 13: How many of these items do you buy for yourself or for your family or for your work**

	Present	Percent	Valid Percent	Count
never buy any	0	0%	0%	0
1-3 times	11	78.6%	85.7%	11
4-6 times	3	21.4%	21.4%	3
not not visible	14	100%	100%	14
Total	14	100%	100%	14

**Item 14: How many of these items do you buy for yourself or for your family or for your work**

	Present	Percent	Valid Percent	Count
never buy any	3	21.4%	21.4%	3
1-3 times	7	50%	50%	7
4-6 times	4	28.6%	28.6%	4
not not visible	14	100%	100%	14
Total	14	100%	100%	14

**Item 15: How many of these items do you buy for yourself or for your family or for your work**

	Present	Percent	Valid Percent	Count
never buy any	1	7.1%	7.1%	1
1-3 times	1	7.1%	7.1%	1
4-6 times	11	78.6%	85.7%	11
not not visible	13	92.9%	92.9%	13
Total	13	92.9%	92.9%	13

**Item 16: How many of these items do you buy for yourself or for your family or for your work**

	Present	Percent	Valid Percent	Count
never buy any	2	14.3%	14.3%	2
1-3 times	9	64.3%	64.3%	9
4-6 times	3	21.4%	21.4%	3
not not visible	14	100%	100%	14
Total	14	100%	100%	14

**Rekening koran atas laporan keuangan umum**

	Perkiraan	Revisi	Valu. Perkiraan	Saldo Awal Perkiraan
Saldo	1	83	83	83
Jumlah	71	47,9	170,9	83
Saldo awal tahun	71	47,9	170,9	100,0
Jumlah	71	120,0	100,0	

**Rekening koran atas laporan keuangan umum berdasarkan laporan keuangan**

	Perkiraan	Revisi	Valu. Perkiraan	Saldo Awal Perkiraan
Saldo	1	11,9	11,9	11,9
Jumlah	30	9,1	11,1	33,1
Saldo awal tahun	71	9,9	11,9	100,0
Jumlah	71	120,0	100,0	

**Rekening koran atas laporan keuangan umum berdasarkan laporan keuangan per bulan**

	Perkiraan	Revisi	Valu. Perkiraan	Saldo Awal Perkiraan
Saldo	21	24,2	24,2	24,2
Jumlah	49	99,7	123,9	100,0
Jumlah	71	120,0	100,0	

**Rekening koran atas laporan keuangan umum berdasarkan laporan keuangan per minggu**

	Perkiraan	Revisi	Valu. Perkiraan	Saldo Awal Perkiraan
Saldo awal	30	38,1	38,1	38,1
Jumlah	40	37,8	118,9	100,0
Jumlah	71	120,0	100,0	

**Rekening koran atas laporan keuangan umum berdasarkan laporan keuangan per minggu**

	Perkiraan	Revisi	Valu. Perkiraan	Saldo Awal Perkiraan
Saldo	14	18,2	18,2	18,2
Jumlah	59	33,9	52,1	100,0
Jumlah	71	120,0	100,0	

**Rekening koran atas laporan keuangan umum berdasarkan laporan keuangan per hari**

	Perkiraan	Revisi	Valu. Perkiraan	Saldo Awal Perkiraan
Saldo	3	5,1	5,1	5,1
Jumlah	29	20,1	20,4	45,6
Saldo awal tahun	40	34,8	114,4	100,0
Jumlah	71	120,0	100,0	

**Rekening koran atas laporan keuangan umum berdasarkan laporan keuangan per hari (kompleksitas tinggi) dengan menggunakan saldo awal**

	Perkiraan	Revisi	Valu. Perkiraan	Saldo Awal Perkiraan
Saldo awal	3	12,1	12,1	12,1
Jumlah	9	18,0	19,2	31,3
Saldo awal tahun	37	75	71,1	100,0
Jumlah	71	120,0	100,0	

**Rekening koran atas laporan keuangan umum berdasarkan laporan keuangan per hari (kompleksitas tinggi) dengan menggunakan saldo awal**

	Perkiraan	Revisi	Valu. Perkiraan	Saldo Awal Perkiraan
Saldo awal tahun	8	11,1	11,0	11,0
Jumlah	16	23,1	35,9	7,9
Saldo	8	11,8	11,8	33,4
Saldo awal tahun	34	18,0	90,8	100,0
Jumlah	71	120,0	100,0	

**Rekening koran atas laporan keuangan umum**

	Perkiraan	Revisi	Valu. Perkiraan	Saldo Awal Perkiraan
Jumlah	8	1,1	9,3	8,3
Jumlah	3	1,1	1,1	8,8

Nilai Total	4	5,5	10,5	100,0
	75	100,0	100,0	

**Aspek Perilaku**

	Persentase	Persoran	Valid Persoran	Validasi Persoran
selalu	0	11,1	0,0	0,0
Jahil	40	55,6	5,6	100,0
Total	75	100,0	11,1	

**Aspek perilaku yang akan datang pada subkategori**

	Persentase	Persoran	Valid Persoran	Validasi Persoran
selalu	0	4,1	4,1	4,1
Jahil	70	51,1	32,1	100,0
tidak selalu	20	20,0	0,0	0,0
selalu tidak selalu	10	13,3	0,0	0,0
Total	75	100,0	32,1	

**Aspek kepercayaan hukum norma dan peraturan**

	Persentase	Persoran	Valid Persoran	Validasi Persoran
selalu	5	2,0	0,0	0,0
Jahil	70	54,7	34,7	100,0
tidak selalu	20	15,0	0,0	0,0
selalu tidak selalu	5	3,3	2,0	100,0
Total	75	100,0	32,0	

**Aspek kepercayaan hukum yang**

	Persentase	Persoran	Valid Persoran	Validasi Persoran
selalu	1	1,4	1,4	1,4
Jahil	6	8,0	0,0	0,0
tidak selalu	58	77,3	66,0	100,0
selalu tidak selalu	30	40,0	37,0	100,0
Total	75	100,0	38,0	

**Aspek kepercayaan hukum terhadap orang**

	Persentase	Persoran	Valid Persoran	Validasi Persoran
selalu	1	1,4	0,0	0,0
Jahil	15	20,0	21,0	100,0
tidak selalu	48	64,0	43,0	100,0
selalu tidak selalu	26	34,0	30,0	100,0
Total	75	100,0	38,0	

**Aspek kepercayaan hukum terhadap orang lain**

	Persentase	Persoran	Valid Persoran	Validasi Persoran
selalu	0	0,0	0,0	0,0
Jahil	14	18,7	0,0	0,0
tidak selalu	41	54,7	43,0	100,0
selalu tidak selalu	19	25,3	18,0	100,0
Total	75	100,0	38,0	

**Group Law yang terdistribusi hukum secara hukum**

	Persentase	Persoran	Valid Persoran	Validasi Persoran
selalu	1	2,0	2,0	1,1
Jahil	11	14,7	0,0	0,0
tidak selalu	19	25,3	18,0	100,0
selalu tidak selalu	11	14,7	16,0	100,0
Total	75	100,0	38,0	

Sebelum kegiatan ini dimulai, siswa melakukan kegiatan pemanasan. Berikut ini merupakan data hasil tes.

	Pretest	Posttest	Total Pretest	Total Posttest
Benar	11	8,3	10,3	59,3
Salah	9	0,7	1,3	10,7
Total	20	9,0	11,6	70,0

Setelah kegiatan ini berlangsung, siswa melakukan tes pemertama. Berikut ini merupakan data hasil tes.

	Pretest	Posttest	Total Pretest	Total Posttest
Benar	11	7,3	11,3	71,3
Salah	9	1,7	1,3	10,7
Total	20	9,0	12,6	82,0

Setelah kegiatan ini berlangsung, siswa melakukan tes pemertama. Berikut ini merupakan data hasil tes.

	Pretest	Posttest	Total Pretest	Total Posttest
Benar	11	10,7	10,3	70,3
Salah	9	0,3	1,3	10,7
Total	20	11,0	11,6	81,0

Setelah kegiatan ini berlangsung, siswa melakukan tes pemertama. Berikut ini merupakan data hasil tes.

	Pretest	Posttest	Total Pretest	Total Posttest
Benar	10	10,3	10,3	70,3
Salah	10	11,7	11,3	81,3
Total	20	22,0	21,6	151,6

Setelah kegiatan ini berlangsung, siswa melakukan tes pemertama.

	Pretest	Posttest	Total Pretest	Total Posttest
Benar	10	10,3	10,3	70,3
Salah	10	11,7	11,3	81,3
Total	20	22,0	21,6	151,6

Setelah kegiatan ini berlangsung, siswa melakukan tes pemertama. Berikut ini merupakan data hasil tes.

	Pretest	Posttest	Total Pretest	Total Posttest
Benar	10	10,3	10,3	70,3
Salah	10	11,7	11,3	81,3
Total	20	22,0	21,6	151,6

Setelah kegiatan ini berlangsung, siswa melakukan tes pemertama.

	Pretest	Posttest	Total Pretest	Total Posttest
Benar	10	10,3	10,3	70,3
Salah	10	11,7	11,3	81,3
Total	20	22,0	21,6	151,6

Setelah kegiatan ini berlangsung, siswa melakukan tes pemertama.

	Pretest	Posttest	Total Pretest	Total Posttest
Benar	10	10,3	10,3	70,3
Salah	10	11,7	11,3	81,3
Total	20	22,0	21,6	151,6

## LOCATIONS

Frequency table

10.1

	Frequency	Relative	Class Boundaries	Cumulative Frequency
10	80	0.2	0.1	80
14	18	0.05	0.1	98
180	2	0.005	0.005	

10.2

	Frequency	Relative	Class Boundaries	Cumulative Frequency
10	10	0.1	0.1	10
14	20	0.2	0.1	30
180	12	0.12	0.005	42

10.3

	Frequency	Relative	Class Boundaries	Cumulative Frequency
10	10	0.1	0.1	10
14	20	0.2	0.1	30
180	20	0.2	0.1	50
12	8	0.08	0.04	58
Total	70	0.7	0.3	

10.4

	Frequency	Relative	Class Boundaries	Cumulative Frequency
10	0	0	0	0
14	1	0.01	0.1	1
180	20	0.2	0.005	21

10.5

	Frequency	Relative	Class Boundaries	Cumulative Frequency
10	10	0.1	0.1	10
14	20	0.2	0.1	30
180	12	0.12	0.005	42

10.6

	Frequency	Relative	Class Boundaries	Cumulative Frequency
10	10	0.1	0.1	10
14	14	0.14	0.1	24
180	20	0.2	0.005	44

10.7

	Frequency	Relative	Class Boundaries	Cumulative Frequency
10	10	0.1	0.1	10
14	20	0.2	0.1	30
180	12	0.12	0.005	42

10.8

	Frequency	Relative	Class Boundaries	Cumulative Frequency
10	10	0.1	0.1	10
14	0	0	0	10
180	12	0.12	0.005	22

10.9

	Frequency	Relative	Class Boundaries	Cumulative Frequency
10	10	0.1	0.1	10
14	0	0	0	10
180	12	0.12	0.005	22

14	Apakah masalah yang dihadapi oleh guru saat melaksanakan pembelajaran?		
15	Apakah hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana dengan hasil belajar yang belum tercapai?		
16	Apakah metode, media, maupun alat yang digunakan dalam pembelajaran sudah sesuai?		
17	Apakah hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana dengan hasil belajar yang belum tercapai?		
18	Apakah hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana dengan hasil belajar yang belum tercapai?		
19	Apakah hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana dengan hasil belajar yang belum tercapai?		
20	Apakah hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana dengan hasil belajar yang belum tercapai?		
21	Apakah hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana dengan hasil belajar yang belum tercapai?		
22	Apakah hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana dengan hasil belajar yang belum tercapai?		
23	Apakah hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana dengan hasil belajar yang belum tercapai?		
24	Apakah hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana dengan hasil belajar yang belum tercapai?		
25	Apakah hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana dengan hasil belajar yang belum tercapai?		

26. Kapan pertemuan ini akan dilaksanakan?

Isi:



TERIMA KASIH ATAS SARAHANNYA ATOR-ATOR

DAWU'AN DAN HUS KURBANUSYAKIA

K. 29 (K. 2011.0001114)

Jumlah : \_\_\_\_\_

Di Tempat Tanggal \_\_\_\_\_

Di \_\_\_\_\_

Di \_\_\_\_\_

ETS = Jumlah Tindak Serja \_\_\_\_\_

No	Peristiwa	GS	D	TS	ETS
1.	Saya pernah pergi ke Indonesia pergi boats ke luar				
2.	Saya bepergian ke luar negeri ke Australia				
3.	Saya bepergian ke luar negeri ke Inggris				
4.	Saya bepergian ke luar negeri ke Jepang				
5.	Saya bepergian ke luar negeri ke Amerika				
6.	Thang tau saya magenah labah saya bepergian				
7.	Saya sering bepergian ke berbagai negara				
8.	Saya bepergian ke berbagai negara ke Eropa ke Asia				
9.	Saya ada pergi ke berbagai negara ke Asia ke Eropa ke Amerika ke Australia				
10.	Kedua sering bepergian ke berbagai negara ke Asia ke Eropa ke Amerika ke Australia				
11.	Saya sering bepergian ke berbagai negara ke Eropa ke Asia ke Amerika ke Australia				
12.	Saya sering bepergian ke berbagai negara ke Eropa ke Asia ke Amerika ke Australia				
13.	Saya pernah bepergian bepergian ke berbagai negara ke Eropa ke Asia ke Amerika ke Australia				
14.	Saya sering bepergian ke berbagai negara ke Eropa ke Asia ke Amerika ke Australia				
15.	Saya sering bepergian ke berbagai negara ke Eropa ke Asia ke Amerika ke Australia				

A. PERKULIAHAN

No	Perkuliahan	Ya	Tidak
1.	Apakah ada aspek kehidupan yang positif?		
2.	Siapa tokoh negara atau orang-orang yang berprestasi dalam dunia politik?		
3.	Siapa tokoh pergerakan muda kemerdekaan? Siapa tokoh-tokoh yang berprestasi dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia?		
4.	Siapa tokoh pemuda yang mempelopori lahirnya gerakan pemuda dalam perjuangan kemerdekaan?		
5.	Apakah ada tokoh-tokoh yang lahir di daerah-daerah lain? Bagaimana latar belakang mereka? Bagaimana perjuangan mereka?		
6.	Siapa tokoh perempuan yang berprestasi dalam perjuangan kemerdekaan?		
7.	Siapa tokoh yang pernah menjabat sebagai menteri atau pejabat pemerintahan lainnya? Bagaimana latar belakang mereka? Bagaimana perjuangan mereka?		
8.	Siapa tokoh yang pernah menjabat sebagai kepala daerah? Bagaimana latar belakang mereka? Bagaimana perjuangan mereka?		
9.	Siapa tokoh yang pernah menjabat sebagai kepala daerah? Bagaimana latar belakang mereka? Bagaimana perjuangan mereka?		
10.	Siapa tokoh yang pernah menjabat sebagai kepala daerah? Bagaimana latar belakang mereka? Bagaimana perjuangan mereka?		
11.	Siapa tokoh yang pernah menjabat sebagai kepala daerah? Bagaimana latar belakang mereka? Bagaimana perjuangan mereka?		
12.	Siapa tokoh yang pernah menjabat sebagai kepala daerah? Bagaimana latar belakang mereka? Bagaimana perjuangan mereka?		

KUJUDOKER PENELITIAN

PENGARUH PAFARAN FEMINOGEJETTERILADAP FERILAKU

PERISAL REHJAZA KELAS YUENYEN KEMARUSSAH

No. Responden : 0161 / 06 post 010

Konfirmasi Responden :

Ya

dan Yahehehe

PERTANYAAN DAN JAWABAN

1. Apakah ada orang di kelas yang sering memberikan tanda-tanda (tangan) pada orang lain yang sudah selesai makan? Atau ada orang yang sering memberikan tanda-tanda pada orang lain yang sudah selesai makan?
2. Apakah ada orang di kelas yang sering memberikan tanda-tanda (tangan) pada orang lain yang sudah selesai makan? Atau ada orang yang sering memberikan tanda-tanda (tangan) pada orang lain yang sudah selesai makan?
3. Apakah ada orang di kelas yang sering memberikan tanda-tanda (tangan) pada orang lain yang sudah selesai makan? Atau ada orang yang sering memberikan tanda-tanda (tangan) pada orang lain yang sudah selesai makan?

Terima Kasih

(Nama Lengkap)